

Laporan Penelitian
Tinjauan Morfologis dan Semantik Nama Masjid
dan Mushalla di Kota Padang

Tim Penyusun

Dr. H. Yufni Faisol, MA

Drs. Wartiman, MA

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

Abdul Hadi



Fakultas Adab
IAIN Imam Bonjol Padang
2014

Abstrak

Belakangan, muncul fenomena baru khususnya dalam masyarakat perkotaan, di mana semakin tinggi dan meningkatnya semangat keberagaman masyarakatnya. Hal itu bisa dilihat dengan semakin tingginya pertumbuhan rumah ibadah seperti masjid dan mushalla secara kuantitas. Peningkatan semangat keberagaman masyarakat perkotaan juga terlihat dengan pemberian nama-nama masjid dan mushalla yang tidak lagi menggunakan simbol-simbol sektarian dan primordialisme suatu masyarakat seperti yang terjadi pada masa lalu. Jika dahulu, nama masjid dan mushalla diambilkan dari nama suku atau nagari tertentu, maka saat ini terutama bagi masyarakat perkotaan penamaan masjid dan mushalla sudah bernuansi Islami atau diambilkan dari kata Arab.

Pada sisi lain, peningkatan semangat keberagaman masyarakat ternyata tidak diimbangi dengan peningkatan pemahaman keislaman termasuk penguasaan bahasa Arab sendiri. Akibatnya, terjadi banyak kesalahan dalam pemberian nama masjid dan mushalla, baik dalam konteks morfologi, semantic maupun menurut kaidah *imla'* dan transliterasi. Begitulah di antara fenomena kesalahan nama masjid dan mushalla tersebut seperti yang terjadi pada beberapa rumah ibadah di kota Padang.

Dari penelusuran peneliti terhadap nama masjid dan mushalla yang ada di kota Padang berikut analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan, maka bentuk-bentuk kesalahan nama masjid dan mushalla di kota Padang dapat dikelompokkan kepada empat bentuk. Pertama, kesalahan nama masjid dan mushalla di kota Padang dalam konteks semantic. Kedua, kesalahan nama masjid dan mushalla dalam konteks morfologis. Ketiga, kesalahan nama masjid dan mushalla dalam konteks morfologis dan semantic. Dan keempat, kesalahan nama masjid dan mushalla dalam konteks kaidah *imla'* dan pedoman transliterasi.

Dari keempat bentuk kesalahan yang terjadi, peneliti memberikan rekomendasi bahasa sebagai nama-nama masjid dan mushalla yang salah

ada dalam kategori kesalahan fatal sehingga mesti dilakukan perubahan dan perbaikan nama secepatnya, seperti mushalla Rizal al-Faqara, Jalilul Akbar, Mujahiddin, Al-Ikhsan, Nurul Yakin dan sebagainya. Di samping itu, terdapat kesalahan dalam tingkat yang bisa ditolerir walaupun semestinya juga dilakukan perbaikan seperti Nurul 'Ala, Nurul Ulya, Janatun Na'im, Nurl Fallah, Nurul Awal, tarbiyatul Ihsan, Syari'atul Ihsan dan sebagainya.

Kata Pengantar

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, kami panjatkan puji syukur ke hadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan laporan penelitian tentang tinjauan morfologi dan semantik nama masjid dan mushalla di kota padang.

Penelitian ini berangkat dari keinginan tulus peneliti dan tim untuk melakukan pembenahan dan perbaikan terhadap bentuk-bentuk kesalahan pemberian nama masjid dan mushalla yang ada di kota Padang. Apalagi dalam konteks ini, kota Padang sendiri sedang menggalakan semboyan ingin menjadi kota Islami. Tentu saja, menjadi sebuah ironi ketika kota yang mengklaim dirinya sebagai kota Islami, ternyata pengetahuan penduduknya tentang ilmu keislaman terutama dalam bahasa Arab sangat minim. Minimnya pengetahuan itu terlihat dari banyaknya kesalahan dalam penamaan masjid dan mushalla di kota Padang.

Adapun penelitian ini telah kami lakukan semaksimal mungkin dan tentunya dengan bantuan berbagai pihak, sehingga dapat memperlancar jalannya penelitian ini sampai pembuatan laporan. Untuk itu kami tidak lupa menyampaikan bayak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam mengumpulkan data hingga pembuatan laporan ini.

Namun tidak lepas dari semua itu, kami menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini memiliki banyak kekurangan baik dari segi penyusun bahasanya maupun segi lainnya. Oleh karena itu, dengan lapang dada dan tangan terbuka kami membuka selebar-lebarnya bagi pembaca yang ingin memberi saran dan kritik kepada kami sehingga kami dapat memperbaiki laporan ini.

Akhirnya, kami mengharapkan semoga laporan penelitian tentang tinjauan morfologi dan semantic nama masjid dan mushalla di Kota Padang ini dapat dimanfaatkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan kewenangan

terhadapnya seperti kementerian Agama Kota Padang ataupun dinas terkait dalam pemerinathan kota padang sendiri. Selanjutnya, bagi pihak yang ingian melakukan kajian lebih lanjut tentang prosentase kesalahan nama masjid an mushalla tentu saja masih terbuka ruang untuk melakukannya, mengignat penelitian ini hanya sebatas menjelaskan bentuk-bentuk kesalahan yang ada.

Padang,

Dr. H. Yufni Faisol, MA. dkk

Daftar Isi

Abstrak

Pengantar

Daftar Isi

BAB I : Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah dan Signifikansi Penelitian	7
C. Penelitian Terdahulu	8
D. Kerangka Teoritik	10
E. Metode Penelitian	13
BAB II: Morfologi dan Semantik dalam Tinjauan Linguistik Arab	
A. Morfologi dan Ruang Lingkupnya	15
1. Pengertian Morfologi Arab	15
2. Pembagian Morfologi Arab	16
3. Pola Pembentukan Morfologi Arab	17
B. Semantik dan Ruang Lingkupnya	20
1. Pengertian Semantik	20
2. Urgensi Semantik	22
BAB III: Gambaran Geografis Kota Padang dan Peta Keberagaman Masyarakatnya	
A. Gambaran Geografis Kota Padang	23
B. Peta Keberagaman Masyarakat Kota Padang	25
C. Peta Mushalla dan Masjid di Kota Padang	27
BAB IV: Analisis Morfologi dan Semantik Nama Masjid dan Mushalla di Kota Padang	
A. Fenomena Kesalahan Morfologi pada Nama Masjid dan Mushalla	28
B. Fenomena Kesalahan Semantik pada Nama Masjid dan Mushalla	34

C. Fenomena Kesalahan Morfologi dan Semantik pada Nama Masjid dan Mushalla	38
D. Fenomena Kesalahan dalam Kaidah <i>Imla'</i> dan Keragaman Transliterasi Nama Masjid dan Mushalla	41
BAB V: Penutup	
A. Kesimpulan	44
B. Rekomendasi	44
C. Saran	45
Daftar Pustaka	48
Lampiran	

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pada saat Rasulullah saw hijrah ke Yastrib¹ dalam rangka membangun sebuah komunitas yang hidup berdasarkan ajaran Islam, maka tempat yang pertama kali dibangunnya adalah masjid.² Kenyataan historis ini adalah argumentasi tak terbantahkan yang menunjukkan betapa penting dan vitalnya keberadaan masjid dan mushalla³ dalam komunitas umat Islam. Bahkan boleh dikatakan bahwa masjid adalah simbol bagi eksistensi suatu komunitas muslim di suatu kawasan. Tidaklah berlebihan kiranya jika muncul anggapan bahwa tidaklah disebut ada komunitas Islam di suatu wilayah, jika padanya tidak terdapat tempat ibadah baik masjid maupun mushalla.⁴

¹ Yastrib adalah nama kota yang sekarang dikenal dengan sebutan kota Madinah. Nama kota ini diganti oleh Rasulullah saw dengan Madinah karena kata Yastrib itu sendiri memiliki arti tidak baik, yaitu kecelakaan. Muhammad Şādiq Muhammad al-Karbāsī, *Dā'irat al-Ma'ārif al-Husayniyah Juz 1* (London: Al-Markaz al-Husaynī li-al-Dirāsāt London, 2007), 230.

² Dalam catatan sejarah masjid Quba' adalah masjid yang pertama dibangun Rasulullah saw bersama masyarakat setempat atas dasar taqwa, semangat kerjasama dan gotong royong, sebagaimana diceritakan dalam surat al-Taubah [9]: 108. Kemudian sesampainya di Yastrib barulah Rasulullah saw membangun masjid raya yang sekarang dikenal dengan nama masjid Nabawi. Lihat Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid* (Depok: Gema Insani Press, 2007), 3. Lihat juga Muslim Nasution, *Tapak Sejarah Seputar Makkah-Madinah* (Depok: Gema Insani Press, 2004), 100-102.

³ Kata mushalla adalah istilah untuk menyebut rumah ibadah yang sebenarnya hanya ada dalam konteks masyarakat Islam di Indonesia. Dalam tradisi masyarakat Islam di kawasan lainnya, hanya dikenal nama masjid. Pada hakikatnya masjid atau mushalla itu hanyalah berbeda dalam nama dan sebutan saja, namun satu dalam fungsi dan subtansi. Keduanya mengacu kepada arti dan maksud yang sama yaitu semua tempat yang ditetapkan umat Islam di suatu kawasan tertentu yang digunakan untuk shalat 5 waktu secara berjamaah. Bentuknya bisa bangunan yang dikelilingi tembok, kayu, pelepah, bambu atau semacamnya. Dalam hal ini pada semua tempat tersebut berlakulah hukum-hukum masjid, seperti larangan larangan bagi wanita haid, nifas, atau orang junub untuk tinggal di dalamnya. Lihat Ahmad 'Abd al-Razzāq al-Duwasī, *Fatāwā al-Lajnah al-Dā'imah li-al-Buḥūth al-Ilmīyah wa-al-Iftā' Jilid 6* (al-Qāhirah: Dār al-Āšimah, tt), 221. Lihat juga Muhammad ibn 'Abd Allāh al-Zarkashī, *I'lām al-Sājid bi-Aḥkām al-Masājid* (al-Qāhirah: Wazārat al-Awqāf al-Miṣrīyah, 1999), 28.

⁴ Lihat Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka, 2009), 232.

Dalam konteks masyarakat Islam di Indonesia, keberadaan rumah ibadah seperti masjid bahkan sudah dianggap sebagai identitas suatu kelompok masyarakat.⁵ Adalah sesuatu yang sudah menjadi fenomena umum bahwa hampir setiap ibu kota propinsi ataupun kota dan kabupaten di Indonesia seakan berlomba membangun masjid dengan ciri dan latar belakang kultur yang mereka miliki. Mulai dari arsitektur dan model fisik bangunannya,⁶ hingga penamaan masjid tersebut yang disesuaikan dengan latar budaya masyarakat muslim setempat.⁷

Minangkabau sebagai salah satu kelompok masyarakat yang sangat identik dengan Islam, keberadaan masjid maupun mushalla tentu saja menjadi sangat penting. Arti penting rumah ibadah seperti masjid dan mushalla dalam masyarakat Minangkabau bukan hanya dalam konteks fungsinya secara religius sebagai tempat dilaksanakannya ibadah seperti shalat dan kegiatan keagamaan lainnya, namun masjid dan mushalla dalam masyarakat Minangkabau juga memiliki fungsi secara kultural. Hal itu disebabkan bahwa dalam kultur masyarakat Minangkabau dikenal sistem pemerintahan yang disebut *nagari*.⁸ Dalam konteks eksistensi sebuah *nagari* inilah keberadaan masjid atau

⁵ S. Wesley Ariarajah, *Issues in Interfaith Relation*, diterjemahkan Nico A. Likumahuwa, *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku: Isu-Isu dalam Relasi Antar Iman* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 32.

⁶ Identitas dalam konteks arsitektur masjid bahkan sudah terjadi sejak awal kedatangan Islam di Nusantara. Dan dalam hal ini tidak sedikit kajian yang telah dilakukan peneliti terkait seni pembangun fisik masjid di Nusantara. Lihat misalnya M. Syaom Barlina Iskandar, "Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Bangunan Masjid", *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 32, No. 2 (2014)*, 110-118.

⁷ Lihat Muslim Kasim, *Strategi dan Potensi Padang Pariaman dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi* (Jakarta: Indomedia, 2004), 88-89.

⁸ *Nagari* adalah bentuk desa asli masyarakat Minangkabau. *Nagari* berfungsi sebagai organisasi sosial dan politik tertinggi Minangkabau, sekaligus unit pemerintahan utama. Pada dasarnya *nagari* merupakan "republik otonom" yang mempunyai wilayah geografis sendiri dan pemerintahan sendiri. Lihat Amir. MS, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Orang Minang* (Jakarta: Mutiara Sumber Widiya, 1997), 23. Lihat juga

mushalla menjadi sangat penting karena ia menjadi persyaratan mutlak ada atau dibentuknya sebuah *nagari*.⁹

Karena rumah ibadah seperti masjid bagi masyarakat Minangkabau adalah simbol kultural pada suatu *nagari*, maka pada masa lalu kebanyakan masjid diberi nama dengan nama *nagari*, atau tokoh terkenal yang dianggap berjasa terhadap Islam di kawasan tersebut atau penamaan disesuaikan dengan bentuk dan gaya bangunan masjid tersebut. Sehingga, dikenal nama masjid “Raya Gantiang” di kawasan Gantiang Padang yang diambil dari nama kawasan tersebut.¹⁰ Ada juga masjid “60 Kurang Aso” di Sungai pagu, di mana penamaan tersebut disesuaikan dengan bentuk fisik bangunannya yang memang tiangnya terdiri dari 59 buah dan sebagainya.¹¹ Namun demikian, seiring berkembangnya masa dan umat Islam di kawasan Sumatera Barat, begitu juga masyarakat Minangkabau yang terus mengalami kemajuan dan perubahan baik secara sosial, kultural, maupun pemahaman keagamaan mereka. Dampaknya kemudian bahwa masjid ataupun mushalla tidak lagi diidentikan dengan kultur masyarakat tertentu. Terutama di kawasan perkotaan yang masyarakatnya cenderung heterogen, maka identitas kultural dalam simbol keagamaan sudah semakin hilang dan menipis. Masjid dan mushalla dibangun semata atas dasar semangat keagamaan, bukan semangat suku atau *nagari* tertentu. Untuk penamaan masjid dan mushalla inipun haruslah menanggalkan keterkaitannya dengan kelompok kultural tertentu dari masyarakat Minangkabau itu sendiri. Dari sinilah kemudian bermula penamaan masjid dan mushalla di Sumatera

⁹ Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 67. Lihat juga, Audrey Kahin, *Rebellion to Integration West Sumatra and the Indonesian Polity 1926-1998* diterjemahkan Azmi & Zulfahmi, *Dari Pemberontak ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2005), 3.

¹⁰ Abdul Qadir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 70-72.

¹¹ Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat, “Daftar Cagar Budaya Tidak Bergerak Provinsi Sumatera Barat” (2012), 33.

Barat terutama kawasan perkotaan dengan nama-nama yang dipandang dan diyakini sebagai nama atau sebutan yang mengandung pesan-pesan Islam.

Perubahan paradigma penamaan sebuah rumah ibadah seperti masjid atau mushalla di kawasan perkotaan Sumatera Barat menjadi nama-nama yang “bernada Islam”, disamping untuk mengakomodir kepentingan masyarakat yang sudah bersifat heterogen juga dilatarbelakangi semangat keberagaman masyarakat perkotaan yang dinilai semakin kuat dan meningkat. Akan tetapi, semangat keberagaman yang tinggi terkadang pada sebagian masyarakat perkotaan tidak dibarengi dengan peningkatan pemahaman dan pengetahuan ilmu keislaman itu sendiri, terutama pengetahuan tentang ilmu bahasa Arab sebagai bahasa sumber dalam ajaran Islam. Akibat keterbatasan pengetahuan dalam persoalan bahasa Arab inilah seringkali terjadi pemberian nama tempat ibadah apakah masjid atau mushalla secara salah atau serampangan tanpa memahami kandungan makna ataupun aturan kebahasaan. Bahkan di sebuah kawasan Sumatera Barat terdapat nama sebuah rumah ibadah “mushalla al-Mu’atabah” yang menurut pemahaman masyarakat sekitar kata “al-Mu’atabah” berarti “orang bertaubat”. Dalam hal bunyi tentu saja tidak ada yang salah, karena sangat islami karena berasal dari bahasa Arab. Namun, tentu saja secara semantic (pemaknaan) penamaan tersebut adalah kesalahan yang sangat fatal, karena “al-mu’atabah” bukan berarti orang bertaubat, namun artinya “orang yang dicela”. Penamaan yang keliru ini tentu saja berawal dari ketidakpahaman masyarakat setempat tentang bahasa Arab, sehingga mereka hanya melihat bunyi yang indah tanpa memahami apa makna di balik bunyi yang mereka ucapkan itu.

Kasus lain misalnya, pada sebuah kompleks perumahan di kelurahan Balai Gadang Koto Tengah terdapat sebuah rumah ibadah bernama “Mushalla Jalilul Akbar”, begitulah bentuk tulisan yang tertera pada papan nama rumah ibadah tersebut. Ketika nama itu ditanyakan kepada masyarakat setempat, dikatakan bahwa “Jalil” adalah nama donatur yang mendanai pembangunan rumah ibadah tersebut yang nama lengkapnya Muhammad Jalil. Jika memang

kata “Jalil” pada nama mushalla tersebut diambilkan dari nama donator pembangunannya, jelas memberinya sifat dengan *al-Akbar* adalah suatu kesalahan yang cukup fatal karena kata sifat *al-Akbar* hanya boleh diberikan kepada Allah swt bukan makhluk. Kata ini *al-Akbar* adalah bentuk superlatif dari kata *kabura* yang berarti “Paling/Maha Besar”. Jika kata ini harus diberikan kepada makhluk, maka bentuk yang paling mungkin adalah pola sifat *mushabbahah (al-kabīr)*. Sehingga nama yang benar adalah “Musahlla Jalil al-Kabir”. Akan tetapi, jika yang dimaksud dengan kata “Jalil” adalah nama Allah swt, maka masih tetap salah secara gramatikal karena seharusnya ditulis dalam bentuk kata definit (*al-marifah*) dengan menambahkan *alif dan lam (ال)* di awalnya sehingga menjadi *al-Jalil (الجليل)*. Dengan begitu, barulah kata *al-Akbar (الأكبر)* menjadi benar menjadi kata sifat dari *al-Jalil (الجليل)*. Sehingga nama mushalla tersebut seharusnya adalah “Mushalla al-Jalil al-Akbar”.

Selain itu semua, kesalahan juga terjadi dalam konteks tata aturan penulisan transliterasi Arab-Latin berdasarkan peraturan yang ditetapkan Kementerian Agama RI tahun 2004. Penulisan nama “Mushalla Jalilul Akbar” seperti ditulis pada papan nama rumah ibadah tersebut yang benar menurut kaidah transliterasinya adalah “Mushalla al-Jalil al-Akbar”. Kasus kesalahan penulisan latin ini adalah di antara kesalahan yang terjadi dalam skala yang sangat besar bahkan bisa disebut kesalahan massif pada penulisan nama masjid an mushalla terutama di kota padang. Hal itu terjadi karena sebagian besar penamaan masjid dan mushalla oleh masyarakat di kota Padang khususnya, adalah ditulis berdasarkan bunyi tanpa mengerti dari mana kata itu berasal. Di tambah lagi, tidak adanya upaya masyarakat untuk mengikuti standarisasi penulisan nama latin berdasarkan kaidah transliterasi yang dibuat kementerian Agama RI. Misalnya di kawasan Siteba terdapat nama masjid yang ditulis “Nurul Huda” yang seharusnya ditulis “Nur al-Huda” karena asal kata ini adalah *nūr al-hudā (نور الهدى)*. Begitu juga nama terdapat nama masjid di sana yang ditulis “Darul Ulum” yang semestinya dituliskan dengan “Dar al-‘Ulum” karena kata tersebut berasal dari kata kata *dār al-‘ulūm (دار العلوم)*. Bahkan, di

kawasan Kuranji terdapat nama mushalla yang ditulis dengan “Nuruljadid” dalam format penulisan satu kata. Padahal tulisan yang benar berdasarkan kaidahnya adalah “Nur al-Jadid” karena kata ini berasal dari *nūr al-jadīd* (نور الجديد) dan sebagainya.

Dalam kasus yang sama, misalnya penulisan *alif* dan *lam* (أل) dalam bentuk *al-shamsiyah* juga terdapat beberapa kesalahan. Seperti di kawasan Koto Tengah terdapat nama masjid yang ditulis “Darussakinah” dengan format penulisan satu kata. Begitu juga di sebuah kompleks perumahan di Kuranji terdapat nama masjid yang ditulis dengan “Darussalam”. Penulisan yang benar dari kedua nama ini berdasarkan kaidah transliterasi Arab-Latin adalah “Dar al-Sakinah” karena kata ini berasal dari kata *dār* dan *al-sakīnah* (دار السكينة). Begitu juga dengan tulisan “Darussalam” yang seharusnya ditulis “Dar al-Salam” karena kata ini berasal dari kata *dār* dan *al-salām* (دار السلام). Pada sisi lain, terdapat juga penulisan berbeda dari kasus yang sama seperti nama salah satu rumah ibadah di kawasan Gunung Pangilun dengan tulisan “Nurus Salam”. Penulisan nama ini memang dipisahkan menjadi dua kata, namun jika mengikuti kaidah penulisan yang benar seharusnya ditulis dengan “Nur al-Salam”, karena kata tersebut berasal dari kata *nūr* dan *al-salām* (نور السلام), dan masih banyak lagi tentunya bentuk kesalahan dalam konteks yang sama.

Bentuk kesalahan morfologis yang lain dalam kasus penamaan masjid dan mushalla di kota Padang adalah terdapatnya penamaan dengan kata kerja (*al-fi'l*). Salah satunya seperti nama masjid di kawasan Korong Gadang Kuranji yang diberi nama masjid “Tasykurun”. Tentu saja sekilas tidak ada yang salah dengan penamaan ini, namun secara morfologis tentu saja keliru karena nama haruslah dalam bentuk kata benda. Hal itu tentu saja sesuai dengan kata nama itu sendiri dalam bahasa Arab yaitu *al-ism* (الاسم).

Kesalahan lain dalam konteks morfologis adalah pilihan bentuk dari penamaan itu sendiri. Misalnya di kawawsan Siteba terdapat dua mushalla dengan nama mirip tetapi berbeda bentuk dalam format kata dan penulisannya.

Di satu wilayah ada mushalla yang diberi nama “Mushalla al-Mukhlisun”, sementara di tempat lain ada mushalla juga yang diberi nama “Mushalla Mukhlishin. Secara kaidah bahasa kedua nama ini kurang tepat, karena yang benar adalah “Mushalla al-Mukhlisin”. Kata “al-Mukhlisun” dalam nama pertama adalah keliru karena kata tersebut harusnya menjadi *mu«āf Ilayh* (مضاف إليه). Sementara kata “Mukhlisin” dalam nama kedua tidak tepat, karena seharusnya ditulis dalam bentuk difint/*al-ma'rif* (المعرفة), karena nama harusnya dalam bentuk bahasa haruslah sesuatu yang jelas.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis mengajukan penelitian untuk melihat bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi dalam penamaan masjid dan mushalla di kota Padang, baik dalam konteks morfologis maupun semantik, berikut juga kesalahan dalam tata penulisan nama rumah ibadah tersebut dalam konteks *ilm al-impla'* dan juga pedoman tranliterasi latinnya berdasarkan aturan dan kaidah yang benar baik secara akademis maupun peraturan pemerintah. Penelitian diharapkan bisa memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam pemberian nama terhadap rumah ibadah dan juga tata penulisannya di kota Padang khususnya dan Sumatera Barat umumnya, atau minimal mencegah terjadinya kesalahan serupa untuk masa berikutnya.

B. Rumusan Masalah dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kesalahan penamaan masjid dan mushalla di kota Padang dalam tinjauan morfologis (*ilm al-ṣarf*).
2. Bagaimana bentuk kesalahan nama masjid dan mushalla di kota Padang dalam konteks semantik/kandungan makna (*al-dilālah*)?
3. Bagaimana bentuk kesalahan penulisan nama masjid dan mushalla di kota Padang berdasarkan kaidah penulisan Arab (*al-implā'*) dan juga kesalahan dalam tulisan latin berdasarkan pedoman tranliterasi yang berlaku dan ditetapkan kementerian Agama RI?

Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan ilmiah bagi masyarakat muslim umumnya untuk berhati-hati dan selektif serta cermat dalam memberikan nama bagi tempat ibadah mereka. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah, diharapkan penelitian ini memberikan rumusan rekomendasi bagi pemerintah dalam hal ini pemko Padang mengenai perlunya melakukan perbaikan terhadap penamaan masjid dan mushalla yang ada di kota Padang jika memang penamaan tersebut tidak benar secara substansial dan redaksional. Diharapkan untuk masa berikutnya masyarakat melibatkan orang yang ahli atau minimal memiliki pengetahuan bahasa Arab yang cukup ketika hendak memutuskan memberi nama tertentu terhadap suatu rumah ibadah.

C. Batasan dan Ruang Lingkup penelitian

Objek penelitian ini adalah masjid dan mushalla yang ada di kota Padang. Masjid dan mushalla yang dimaksud adalah masjid dan mushalla yang diberi nama oleh masyarakat setempat dengan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab. Sementara, kota Padang dipilih sebagai wilayah penelitian dengan pertimbangan bahwa kota Padang adalah kota dengan jumlah masjid terbanyak di Sumatera Barat, di mana menurut catatan pemerintahan kota Padang tahun 2012 jumlahnya mencapai angka lebih dari 1.389 masjid dan mushalla. Di samping itu, kota Padang adalah kawasan yang dihuni oleh masyarakat dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, baik pendidikan, ekonomi, kultur maupun tingkat pengamahaman dan pengamalan keberagamannya.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang masjid dan mushallah terutama di Indonesia tentu saja sudah sangat banyak dilakukan para peneliti. Hal itu seperti yang telah penulis singgung pada bagian pendahuluan bahwa masjid semenjak masa Nabi Muhammad saw sampai sekarang bahkan sampai kiamat akan tetap memerankan peran yang sangat penting dan vital dalam kehidupan umat Islam.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas tentang kesalahan penamaan dan penulisan nama rumah ibadah sejauh penelusuran penulis belum ada dan belum ditemukan.

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan masjid di antaranya; Pertama, M. Syaom Barliana Iskandar (2004).¹² Penelitian ini hanya memfokuskan pada kajian tentang arsitektur bangunan masjid antara masjid yang di bangun dalam komunitas Nahdhat al-Ulama dan Muhammadiyah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tipologi bangunan masjid Nahdhat al-Ulama mencerminkan tradisionalitas arsitektur masjid, dan sebaliknya tipologi masjid Muhammadiyah menampilkan modernitas arsitektur masjid. Artinya terdapat perbedaan yang khas dari tipologi arsitektur masjid yang disebabkan perbedaan doktrin keagamaan.

Dua, Abdul Fikri Abshari (2011),¹³ yang membahas tentang metode dan strategi yang digunakan masjid dalam upaya memberdayakan ekonomi umat. Dalam konteks ini peneliti mengambil objek penelitian Masjid raya Pondok Indah dan Masjid Jami' Bintaro Jaya Jakarta. Hasil penelitian ini adalah bahwa kedua masjid tersebut berbeda memiliki strategi yang berbeda dalam upaya memberdayakan ekonomi umat. Jika masjid Raya Pondok Indah memberdayakan ekonomi Umat dengan mendirikan lembaga BMT, sedangkan masjid Jami' Bintaro Jaya memilih program Pinjam Mikro Masjid (PMM).

Tiga, Muhamad Jubaidi (2008),¹⁴ kajian ini memfokuskan pada studi tentang strategi masjid dalam meningkatkan minat baca jama'ah sekaligus antusiasme umat dalam mendatangi masjid melalui pelayanan pustaka masjid. Penelitian ini mengambil objek perpustakaan masjid Raya Klaten di Jawa Tengah yang dianggap sebagai masjid yang memiliki koleksi buku terbaik dan

¹² M. Syaom Barliana Iskandar, "Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid", *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 31, No. 2 (Desember, 2004)*, 110-118.

¹³ Abdul Fikri Abshari, "Strategi Masjid dalam Peberdayaan Ekonomi Umat", *Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2011)*.

¹⁴ Muhammad Jubaidi, "Strategi pengembangan perpustakaan Masjid " *Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008)*.

pelayanan perpustakaan yang standar. Hasilnya adalah bahwa memang terdapat pengaruh yang signifikan dari koleksi buku dan kualitas pelayanan perpustakaan masjid dengan tingkat antusiasme jama'ah datang dan beribadah di masjid.

Empat, M. Arbisora Angkat (2012),¹⁵ yang melakukan studi terhadap penentuan dan perbaikan arah kiblat masjid. Objek kajian penelitian difokuskan terhadap arah kiblat masjid Raya al-Mashun Medan yang merupakan salah satu masjid tertua di kota Medan. Namun demikian penelitian ini secara umum bertujuan membuktikan kesalahan dan kekeliruan arah kiblat masjid dan mushalla yang ada di kota Medan sesuai standar ilmu falak. Penelitian ini kemudian menyimpulkan bahwa di kota Medan dari 1.750 masjid dan mushalla hanya 50 masjid dan mushalla saja yang memiliki data keabsahan, penentuan posisi arah kiblat dan memiliki sertifikasi arah kiblat. Dan masjid Raya al-Mashun adalah di antara masjid yang arah kiblatnya tidak abash dan perlu diperbaiki dan disertifikasi.

Dari sekian banyak kajian yang telah dilakukan peneliti terhadap masjid, maka kajian yang mendalam dan komprehensif terhadap kesalahan dalam pemberian nama masjid dan juga kesalahan dalam penulisannya belum lagi dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan melengkapi studi tentang masjid dengan objek dan sudut pandang yang lain dan berbeda dari sebelumnya.

E. Kerangka Teoritik

Masjid secara harfiah berasal dari kata *sajada* yang merupakan bentuk *ism al-makān* (kata benda yang menunjukkan arti tempat) yang berarti tempat sujud.¹⁶ Kemudian makna ini meluas, sehingga masjid diartikan sebagai tempat

¹⁵ M. Arbisora Angkat, "Studi Analisis Penentuan Arah Kiblat Masjid Raya al-Mashun Medan" *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang (2012)*.

¹⁶ Mansūr al-Rifā'ī 'Abīd, *Makānat al-Masjid wa-Risālatihi* (Beirut: Dār al-Miṣrīyah al-Lubnānīyah, tt), 21.

berkumpulnya kaum muslimin untuk melaksanakan shalat. Kemudian, masyarakat muslim memahami bahwa kata masjid hanya khusus untuk tempat yang disiapkan untuk shalat 5 waktu. Sehingga tanah lapang tempat berkumpul untuk shalat *'id* (hari raya) atau semacamnya, tidak dihukumi sebagai masjid.¹⁷ Hal senada juga dituliskan seperti disepakati ulama dalam *Fatāwā Lajnah Dā'imah* ketika yang menyatakan bahwa masjid secara syariat berarti setiap tempat yang disiapkan untuk pelaksanaan shalat berjama'ah 5 waktu oleh kaum muslimin. Lebih lanjut dijelaskan bahwa batasan masjid yang digunakan untuk shalat 5 waktu oleh kaum muslimin secara berjamaah adalah bangunan yang dikelilingi tembok atau kayu atau pelepah, atau bambu atau semacamnya. Terhadapnya berlaku hukum-hukum masjid, seperti larangan bagi wanita haid, nifas, atau orang junub untuk tinggal di dalamnya.¹⁸

Dengan memperhatikan definisi dan batasan masjid maka sebenarnya tidak ada perbedaan antara apa yang disebut masjid dan mushalla seperti yang dikenal dalam konteks masyarakat Islam di Indonesia.¹⁹ Memang terdapat batasan hukum berdasarkan kriteria di atas, di mana tidak berlaku apa yang disebut mushalla yang dibuat di dalam rumah atau mushalla pribadi. Hal itu dikarenakan bahwa mushalla rumah adalah milik pribadi dan tidak semua kaum muslimin bisa shalat berjama'ah di sana. Pemilik rumah juga dimungkinkan untuk menjualnya atau menggantinya menjadi ruang dengan fungsi lain.

Sementara morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang menjelaskan tentang pembentukan dan perubahan suatu kata dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Dalam bahasa Arab, kata ini biasanya disetarakan dengan istilah *'ilm*

¹⁷ Ahmad 'Abd al-Razaq al-Duwasy, *Fatawa al-Lajnah al-Da'imah li-al-Buhus al-'Ilmiyah wa-al-Ifta' Jilid 6* (al-Qahirah: Dar al-'Ashimah, tt), 221.

¹⁸ Muhammad ibn 'Abd Allāh al-Zarkashī, *I'lām al-Sājid*, 28.

¹⁹ Walaupun dalam konteks Indonesia masjid dan mushalla dibedakan berdasarkan fungsi khusus terutama terkait dengan ada tidaknya pelaksanaan shalat jum'at padanya. Di mana, masjid adalah rumah ibadah yang tidak hanya sebagai tempat pelaksanaannya shalat lima waktu secara berjama'ah, namun juga dilaksanakan padanya shalat jum'at. Tidak begitu halnya dengan mushalla yang hanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan shalat lima waktu saja.

al-ṣarf.²⁰ Pada ilmu ini dijelaskan tentang bagaimana proses pembentukan suatu kata atau perubahan kata dari bentuk asalnya kepada beberapa bentuk melalui proses penambahan (*al-ziyādah*), di mana bisa ditambah satu, dua ataupun tiga huruf. Proses perubahan suatu kata bisa berupa penambahan di awal (prefiks), ditengah (infiks), ataupun di akhir kata tersebut (sufiks).²¹ Sementara semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang menjelaskan tentang kandungan makna (*al-dilālah*) suatu kata. Semantik menjadi bagian penting dari studi kebahasaan karena makna adalah bagian penting dari bahasa itu sendiri.²² Dalam bahasa, satu hal yang pasti bahwa tidak pernah ada perubahan suatu kata dari satu bentuk ke bentuk lain, kecuali terjadi pula perubahan kandungan maknanya (*ziyādat al-mabnā tufīdu ziyādat al-ma'nā*).²³

Adapun kesalahan morfologis dan semantik yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bahwa setiap kata benda yang dipakai untuk menamakan atau menyebut sesuatu pastilah memiliki kata dasar sebagai asal dari kata tersebut sebelum bermetamorfosa menjadi kata lain. Menurut mazhab Kufah kata kerja (*fi'l al-mādhī*) adalah asal dari semua kata dalam bahasa Arab.²⁴ Sehingga untuk melihat benar atau salahnya sebuah kata, maka tidak ada jalan lain kecuali harus menjelaskan dari mana kata itu berasal. Termasuk untuk mengetahui kandungan makna dari kata itu sendiri yang juga menuntut pemahaman yang utuh tentang asal kata dan bentuk-bentuk penambahannya dari kata asal tersebut.

²⁰ Lihat lebih lanjut Hādi Nahr, *Al-Ṣarf al-Wāfi: Dirāsāt Waṣfīyah Taṭbīqīyah* (al-Urdun: 'Alām al-Kutub al-Hadīth, 2010), 9-10.

²¹ Moh. Tadjuddin, *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik* (Bandung: Alumni, 2005), 158.

²² V.R. Palmar, *Ilm al-Dilālah* (Baghdād: Jāmi'ah al-Mustanṣirīyah, 1981), 3.

²³ Lihat penjelasannya dalam Fākil Ṣāliḥ al-Sammārā'ī, *al-Jumlah al-'Arabīyah wa-al-Ma'nā* (Beirut: Dār ibn Hizam, 2000).

²⁴ Emīl Badī' Ya'qūb, *Fiqh al-Lughah al-'Arabīyah* (Beirut: Dār al-Thaqāfah al-Islāmīyah, tt), 191. Walaupun mazhab Bashrah menetapkan mashdar sebagai asal dari semua perubahan suatu kata. Lihat Muṣṭafā al-Ghalāyīn, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabīyah* (Beirut: Maktabah al-'Aṣriyah, 1993), 209.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan bentuk-bentuk kesalahan morfologis dan semantik pada penamaan masjid dan mushalla di kota Padang.²⁵ Mengingat luasnya wilayah kota Padang yang terdiri dari 11 kecamatan dan 104 kelurahan dengan memiliki lebih dari 1.349 masjid dan mushalla, maka penelitian ini hanya akan mengambil sampel kesalahan nama masjid dan mushalla secara acak dengan tetap mempertimbangan keterwakilan bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi pada tiap kecamatan yang dijadikan wilayah kajian. Pengambilan sampel ini tentu saja juga dengan memperhatikan dan mempertimbangkan varian dari kesalahan yang terjadi pada penamaan masjid dan mushalla tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian sebagai sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lainnya) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.²⁶ Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan morfologis dan semantik. Di mana untuk menemukan kesalahan dari kata yang digunakan sebagai penamaan suatu masjid atau mushalla perlu merujuk kepada asal atau akar kata tersebut di dalam ilmu morfologi Arab. Sementara untuk menemukan kekeliruan makna dari kata yang digunakan itu, perlu merujuk kepada pengertian kata itu secara semantik (*al-dilālah*)

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data. Tahap pengumpulan data terdiri dari studi

²⁵ Lihat lebih lanjut dalam M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 23.

kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan meliputi pengumpulan daftar pustaka yang berhubungan dengan penelitian seperti buku-buku yang berhubungan dengan kajian masjid dan juga studi kebahasaan. Sementara studi lapangan meliputi peninjauan langsung ke masjid dan mushalla yang ada di kota Padang dengan melakukan pendeskripsian terhadap nama masjid dan mushalla di kota Padang. Pendeskripsian tersebut dilakukan melalui upaya mencatat, memotret papan nama masjid dan mushalla yang diteliti maupun kop surat yang digunakan oleh masjid dan mushalla tersebut.

Tahap selanjutnya adalah pengolahan data berupa analisis. Dalam tahap ini analisis data dilakukan setelah data kepustakaan dan data lapangan terkumpul. Analisis yang dilakukan dalam tahap ini menggunakan analisis morfologis dan semantik untuk menemukan bentuk-bentuk kesalahan pada nama-nama masjid dan mushalla tersebut. Analisis morfologi dilakukan dengan menjelaskan asal dan akar kata tersebut, sedangkan analisis semantik dengan menjelaskan kandungan makna kata yang digunakan tersebut.

Tahap terakhir adalah penafsiran data. Dalam tahap ini data-data yang diperoleh dari tahap pengumpulan dan pengolahan data dicoba untuk dirangkum demi menghasilkan suatu kesimpulan berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini.

BAB III

Morfologi dan Semantik dalam Tinjauan Linguistik Arab

A. Morfologi dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Morfologi Arab

Kata morfologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “morf” yang berarti bentuk dan “logos” yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris disebut dengan Morphology yaitu ilmu tentang bentuk kata. Secara terminologi, istilah morfologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk kata dengan segala perubahannya serta makna yang muncul akibat perubahan bentuk kata tersebut. Dengan demikian, paling tidak ada tiga hal pokok yang dipelajari dijelaskan dalam kajian morfologi. Ketiga hal itu adalah bentuk kata, perubahan bentuk kata, dan makna yang muncul akibat perubahan bentuk kata.²⁷ Pengertian inilah yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-sharf* atau *al-tashrif*.

Istilah *al-sharf* ataupun *al-tashrif* sekalipun sebagian ahli bahasa membedakannya, namun keduanya cenderung mengacu kepada makna yang sama. *Al-sharf* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu “sharafa” (صرف) yang mengandung arti *radda* (رد) dan *dafa'a* (دفع) yang berarti “mengembalikan/menolak”.²⁸ Sementara secara terminologi, *sharf* diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk kata Arab dan perubahannya dari satu bentuk ke bentuk lain. Sedangkan *al-tashrif* secara terminologi diartikan sebagai suatu ilmu yang membahas tentang hukum-hukum bentuk kata dan hal-hal yang berkaitan dengan hurufnya, seperti

²⁷ H.A Ghani, “Perubahan Bentuk Kata Dalam Bahasa Arab: Suatu Analisis Hubungan Antara Tashrif dan Morfologi, IAIN Raden Intan Palembang, (2013), 8.

²⁸ Al-Sayid Sabiq, *Fiqh al-Sunnan Jilid 3* (Al-Qahirah: Al-Fath li-A'lam al-'Arabi, tt), 306.

mengenai asalnya, tambahannya, *shahihnya*, *i'lalnya*, *ibdalnya* dan yang sebagainya.²⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah morfologi dalam konteks studi linguistic boleh didekatkan dengan istilah *al-sharf* ataupun *al-tashrif* di dalam bahasa Arab. Sekalipun dalam beberapa bagian bisa diperbedakan, namun keduanya mengacu kepada maksud yang sama yaitu studi dengan kata, mulai dari pembentukannya, perubahannya dari satu bentuk ke bentuk lain hingga pengaruh perubahan itu terhadap makna yang dikandungnya.

2. Pembagian Morfologi Arab

Dalam tata bahasa Arab, kata dibagi ke dalam tiga kelompok besar. Pertama, *al-ism* (الاسم) atau disebut juga dalam bahasa Indonesia dengan istilah “kata benda”, seperti kata *al-madrasah* (المدرسة) “sekolah”. Termasuk juga kategori kata benda (*al-ism*) dalam morfologi Arab, sebuah kata yang memiliki makna sendiri, dan makna tersebut tidak terkait dengan waktu tertentu, misalnya *al-julus* (الجلوس) “duduk”. Kata *al-julus* adalah sebuah kata benda (*al-ism*) karena ia adalah bentuk infinitive (*al-mashdar*) dari kata kerja *jalasa* (جلس) yang juga bermakna “duduk”. Akan tetapi, perbedaan duduk antara keduanya adalah pada ada atau tidak adanya kaitan dengan waktu tertentu. Adapun “duduk” dalam bentuk *jalasa* (جلس) ada kaitannya dengan waktu yang dalam hal ini adalah masa lalu, maka kata *jalasa* kemudian disebut *al-fi'l* (kata kerja). Sementara, “duduk” dalam bentuk *al-julus* (الجلوس) adalah duduk yang bersifat mutlak dan tidak ada kaitannya dengan waktu tertentu, maka kata *al-julus* kemudian disebut sebagai kata benda (*al-ism*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata benda dalam bahasa Arab (*al-ism*) adalah kata yang tidak hanya terbatas pada kata benda saja, namun lebih luas dari itu semua kata

²⁹ Lihat Hadi Nahr, *Al-Sharf al-Wafi: Dirasah Washfiyah Tathbiqiyah* (Urdu: ‘Alam al-Kutub al-Haditsah, 2010), 9-10. Lihat juga Rafiq al-‘Ajam, *Mausu’ah Kasysyaf Iashtilihat al-Funun wa al-‘Ulum Juz 1* (Bierut: Maktabah Lubnan, 1996), 20.

yang menunjukkan sesuatu peristiwa atau kejadian yang tidak terkait dengan waktu tertentu.

Al-ism (kata benda) di dalam bahasa Arab terbagi kepada dua kelompok besar, yaitu *al-ism al-jamid* (kata baku yang tidak ada pecahannya) dan juga *al-ism al-musytaq* yaitu kata benda yang merupakan pecahan dari kata lain atau memiliki bentuk kata kerja. *Al-ism al-jamid* inipun terbagi kepada tiga bentuk yaitu *ism al-dzat* seperti Musa dan sebagainya, *ism al-jins* seperti kata *himar* (keledai), dan *al-ism al-mabni* seperti *kayfa* (bagaimana) dan sebagainya. Adapun *al-ism al-musytaq* maka bentuknya relative banyak, di antaranya semua jenis invinitif (*al-mashdar*), *ism al-fa'il*, *ism al-maf'ul*, *ism al-makan wa al-zaman*, *ism al-alat*, *al-shifat al-musyabbah* dan *al-mubalaghah* dan lain-lain.³⁰

Kedua, *al-fi'l* (الفاعل) yang seringkali diartikan sebagai “kata kerja”, seperti kata *aktubu* (أكتب) “saya sedang menulis”. Kata kerja (*al-fi'l*) dalam bahasa Arab bisa berarti sebuah kata yang menunjukkan kepada suatu peristiwa atau kejadian (الحدث) dan berkaitan dengan waktu tertentu, seperti masa lampau, sekarang, ataupun masa yang akan datang. Kata *aktubu* (أكتب) misalnya seperti pada contoh di atas adalah peristiwa yang menunjukan masa sekarang yang sedang berlangsung.

Ketiga, *al-harf* (الحرف) yang secara sederhana bisa diartikan sebagai huruf yang memiliki tugas dan fungsi tertentu seperti *fi* (في) “di, dalam”. *Al-harf* dalam difenisi morfologi Arab diartikan sebagai sebuah kata yang bukan termasuk *al-ism* ataupun *al-fi'l*, dalam artian ia tidak menunjukkan sesuatu benda ataupun sebuah peristiwa dan kejadian. Sebuah huruf tidaklah akan mengandung makna apa-apa jika ia tidak digabungkan dengan kata kerja atau kata benda. Huruf *'ala* (على) “di atas” misalnya tidak akan bermakna apa-apa jika tidak digabungkan dengan kata benda tertentu (*al-ism*) misalnya kata *al-maktab* (المكتب) “meja”. Pada saat telah disandingkan dengan kata tertentu maka

³⁰ Lihat penjelasannya lebih lanjut dalam Fakhr al-Din Qabbawah, *Tashrif al-Asma' wa al-Af'al* (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1988), 125-173.

al-harf akan memberikan makna seperti ‘*ala al-maktab* (على المكتب) “di atas meja” dan sebagainya.

3. Pola Pembentukan Morfologi Arab

Sebagaimana dekemukakan banyak ahli bahwa bahasa Arab memiliki keunikan sendiri dengan pola morfologinya yang bersifat fleksibel, yaitu bahwa suatu kata dalam bahasa Arab dapat mengalami perubahan bentuk dengan suatu sebab atau alasan tertentu. Kata *kataba* (كتب) “menulis” misalnya, bisa diubah atau dibentuk menjadi sejumlah kata baru sesuai sebab dan alasannya. Seperti kata *kataba* bisa menjadi *yaktubu* (يكتب) “dia sedang menulis”, atau bisa juga *katib* (كاتب) “penulis”, bisa juga *maktub* (مكتوب) “yang ditulis”, bisa juga menjadi *kitab* (كتاب) “buku/tulisan”, bisa diubah menjadi *makatab* (مكتب) “meja/tempat menulis”, berikutnya juga *miktab* (مكتب) “alat tulis”, atau *maktabah* (مكتبة) “perpustakaan” dan seterusnya.

Begitu juga, misalnya kata *kasara* (كسر) yang berarti pecah, bisa diubah menjadi *kassara* (كسر) dengan metasydidkan huruf *sin* atau bisa juga dengan *aksara* (أكسر) jika kita hendak mengatakan maksud “memecahkan” sehingga kata ini menjadi bermakna transitif. Selanjutnya, jika kita hendak mengatakan arti saling memecahkan, maka dimungkin dengan menambah huruf alif di antara huruf *kaf* dan *sin* sehingga menjadi *kaasara* (كاسر). Berikutnya, jika hendak menjadikannya bermakna akibat dari sesuatu yang biasanya kata menjadi bearawlan “ber/ter”, maka bisa ditambah dua huruf dari huruf asalnya, seperti *alif* dan *ta* seperti *iktasara* (اكتسر), ataupun *alif* dan *nuf* seperti *inkasara* (انكسر), ataupun *ta* dan mentasydidkan huruf *sin* seperti *takassara* (تكسر). Pada sisi lain, jika hendak menjadikannya bermakna permintaan, maka bentuknya bisa diubah dengan menambah tiga huruf dari asalnya seperti *istaksara* (استكسر) yang berarti “meminta pecahkan”.

Jadi, sebuah kata dasar dapat mengalami beberapa perubahan bentuk, sesuai dengan sebab yang melatarbelakanginya. Perubahan bentuk kata itu menjadi bentuk lain paling tidak ada dua sebabkan utama. Pertama,

perubahan bentuk kata karena penambahan jumlah hurufnya. Kedua, perubahan bentuk kata karena perbedaan pelakunya.

Perubahan bentuk kata karena penambahan inilah yang disebut *fi'il mazid* yang bisa jadi ditambah satu huruf, dua huruf dan tiga huruf. Dalam ketentuan '*ilm al-sharf*, sebuah kata dalam bahasa Arab asalnya adalah tiga huruf yang lazim disebut dengan istilah *tsulasi mujarrad* (الثلاثي المجرد). Namun demikian, kata yang asli tiga huruf ini boleh mendapat tambahan huruf tertentu dalam jumlah tertentu sesuai kebutuhan pembicara dan konteks kalimatnya. Kata-kata yang sudah mendapat tambahan inilah yang kemudian disebut dengan *tsulasi mazid* (الثلاثي المزد) yang sekaligus berimplikasi pada perubahan makna kata tersebut.³¹

Adapun perubahan bentuk kata akibat perubahan pelakunya adalah bahwa terjadi penambahan huruf tertentu pada suatu kata sesuai dengan tuntutan pelakunya. Misalnya kata *dharaba* (ضرب) yang berarti “dia seorang laki-laki memukul”. Jika hendak dikatakan bahwa “dia dua orang laki-laki memukul” maka mestilah ditambah satu huruf alif di akhirnya sehingga menjadi *dharabaa* (ضربا). Begitu juga, jika hendak dikatakan bahwa yang memukul itu adalah banyak laki-laki, maka hendaklah ditambah huruf *waw* dan *alif* di akhirnya sehingga menjadi *dharabu* (ضربوا). Begitu juga, jika yang dimaksud orang yang memukul adalah seorang perempuan orang ketiga (dia perempuan), maka kata itu haruslah ditambah huruf *ta sakinah* di akhirnya, sehingga menjadi *dharabat* (ضربت). Jika yang memukul adalah banyak perempuan, maka harus ditambah *nun niswah* (نون النسوة) di akhir kata tersebut, sehingga dibaca *dharabna* (ضربن). Oleh karena itu, pada sistem perubahan kata dalam bahasa Arab, semua bentuk perubahan itu biasanya dilatarbelakangi sebab tertentu dan biasanya berdampak pada perubahan makna kata tersebut.

Selanjutnya, perubahan bentuk kata itu darai satu bentuk ke bentuk lain (*al-tashrif*) di bagi kepada dua bentuk; yaitu *tashrif ishtilahi* (التصريف

³¹ Lihat lebih jauh Mushthafa al-Ghalayin. *Jami' al-Durus al-'Arabiyah* (Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-'Ashriyah, 1993), 215-218.

ilmu pengetahuan untuk mengetahui tentang makna. Secara terminologis, *'ilm al-dalalah* sebagai salah satu cabang linguistik (*'ilm-al-lughoh*) yang telah berdiri sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran makna *mufradat* (kosa-kata) maupun pada makna dalam tataran *tarakib* (struktur atau gramatikal bahasa).

Sementara itu, menurut sebagian tokoh linguistik sebuah makna kata bisa dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda: sinkronik dan diakronik. Sudut pandang diakronik adalah pendekatan historis tentang linguistik. Sedangkan sudut pandang sinkronik adalah pendekatan ahistoris, ia merupakan tinjauan yang lepas dari perspektif historis.³⁴ Sudut pandang sinkronik diperlukan untuk melihat kata baik saat ini maupun satu kurun masa tertentu. Sedangkan sudut pandang diakronik diperlukan untuk melihat perjalanan sejarah suatu kata dari waktu ke waktu. Di pihak lain, sudut pandang sinkronik tidak dibatasi oleh ketentuan-ketentuan waktu tertentu. Sudut pandang ini diperlukan untuk melihat ciri khas universal suatu bahasa, pola perubahan lintas bahasa, dan fitur-fitur bahasa tertentu yang kontras melalui periode waktu yang panjang. Khusus untuk sudut pandang diakronik, menyebutkan bahwa sejarah suatu kata biasanya dipengaruhi oleh sejarah politik dan sejarah ekonomi yang melingkupi kata itu.

Di sini diketahui bahwa kandungan arti kata pada suatu bahasa perlu diketahui guna memahami bahasa tersebut. Begitu juga tidak kalah pentingnya memahami makna kata itu pada saat dikombinasikan menjadi sebuah makna frase dan makna kalimat. Semantik adalah bidang kajian linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Dengan kata lain, ilmu ini merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda atau simbol isi dalam bahasa. Dalam bahasa Arab dikenal “ilmu al-dalalah”. Walaupun dalam banyak kesempatan terdapat juga para ahli yang menyamakannya dengan pragmatic. Karena pada hakikatnya pragmatic bukanlah satu komponen dalam bahasa, ia

³⁴ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Penerbit Yayasan Indonesiatera, 2001), 29-30.

hanyalah memberikan perspektif kepada bahasa. Namun, disebabkan pragmatic juga kajian menyangkut makna di situlah muncul kerancuan dalam memahami kedua istilah ini. Semantic sesungguhnya adalah ilmu yang mempelajari makna dalam bahasa alami tanpa memperhatikan konteksnya. Sementara itu, pragmatic merujuk kepada kajian makna dalam interaksi antara penutur dengan penutur lainnya dengan melibatkan konteks sosial dan juga temporal.³⁵

2. Urgensi Semantik

Semantik adalah studi tentang makna, karenanya semantic merupakan subjek yang luas dalam studi umum bahasa. Walaupun jika mengikuti alur pemahaman sebagai pihak yang mengaitkan semantic dengan konteksnya, maka pemahaman semantik sangat penting terutama untuk memahami bahasa dalam kontek sosial. Hal itu disebabkan seperti yang mereka kemukakan bahwa semantic juga berbicara tentang faktor yang mempengaruhi arti dan juga untuk memahami jenis bahasa dan efek gaya terhadap makna. Kajian semantik meliputi studi tentang bagaimana makna dibangun, diinterpretasikan, diklarifikasi, disederhanakan dan dinegosiasikan. Makna bahasa khususnya makna kata terpengaruh oleh berbagai konteks. Makna kata dapat dibangun dalam kaitannya dengan benda atau objek di luar bahasa.

Makna kata juga dapat dibentuk oleh konsepsi atau pembentukan konsepsi yang terjadi dalam pikiran pengguna bahasa. Proses pembentukannya berkait dengan pengetahuan atau persepsi penggunaan bahasa tersebut terhadap fenomena, benda atau peristiwa yang terjadi diluar bahasa. Selain kedua konsepsi itu, makna kata juga dapat dibentuk oleh kaitan antara stimulus, kata dengan respons yang terjadi dalam suatu peristiwa ujaran.

Kajian semantik pada dasarnya sangat bergantung pada dua kecenderungan. Pertama, makna bahasa dipengaruhi oleh konteks di luar bahasa, benda, objek dan peristiwa yang ada di alam semesta. Kedua, kajian

³⁵ Soenjono Dardjowidjojo, *Psiko-Linguistik: Pengantar Memahami Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 26.

makna bahasa ditentukan oleh konteks bahasa, yakni oleh aturan kebahasaan suatu bahasa.

Dalam berbagai kepustakaan linguistik disebutkan bidang studi linguistik yang objek penelitiannya makna bahasa juga merupakan satu tataran linguistik. Sejak Chomsky menyatakan betapa pentingnya semantik dalam studi linguistik, maka studi semantik sebagai bagian dari studi linguistik menjadi semarak. Semantik tidak lagi menjadi objek perifer, melainkan menjadi objek yang setaraf dengan bidang-bidang studi linguistik lainnya.³⁶

³⁶ Lihat Mulyani, Analisis Semantik Tentang Azab Kubur : Konsep Asya'ariyah dan Mu'tazilah, *Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo*, (2006), 21.

BAB III
Gambaran Geografis Kota Padang dan Peta Keberagaman
Masyarakatnya.

A. Gambaran Geografis Kota Padang.

Kota Padang adalah kota terbesar di pantai barat Pulau Sumatera sekaligus menjadi ibu kota provinsi Sumatera Barat.³⁷ Kota Padang sendiri memiliki wilayah seluas 694,96 km². walaupun wilayah kota Padang secara geografi berbatasan dengan laut, namun ia juga memiliki daerah perbukitan yang ketinggiannya mencapai 1.853 meter di atas permukaan laut. Kota Padang sendiri berdasarkan Data Agregat Kependudukan per Kecamatan (DAK2) tahun 2012, dihuni oleh sekitar 871.534 jiwa manusia.

Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dengan 104 kelurahan. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu wilayah Kecamatan Koto Tengah (232,25 km²) atau sepertiga luas wilayah Kota Padang dan wilayah kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Padang Barat (7 km²).³⁸

Tabel 1. Luas wilayah kota padang

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)
1	Bungus Teluk Bangus	100,
2	Lubuk Kilangan	85,99
3	Lubuk Begalung	30,91
4	Padang Selatan	10,03
5	Padang Timur	8,15
6	Padang Barat	7,00
7	Padang Utara	8,08
8	Nanggalo	8,07
9	Kuranji	57,41
10	Pauh	146,
11	Koto Tengah	232,
TOTAL		694,

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2002

³⁷ Lihat Ibenzani Usman, *Pembinaan Disiplin di Lingkungan Kota di Daerah Sumatera Barat* (Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah, 1995), 14.

³⁸ Lihat lebih lanjut dalam <http://www.padang.go.id/>.

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2012, wilayah kota Padang dengan jumlah penduduk terbesar yaitu Kecamatan Koto Tengah (141.638 jiwa), kemudian disusul Kecamatan Kuranji (105.370 jiwa) dan Lubuk Begalung (93.203 jiwa). Sedangkan wilayah kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil yaitu Kecamatan Bungus Teluk Bungus (22.164 jiwa).

Kepadatan penduduk rata-rata di kota Padang pada tahun yang sama yaitu sebesar 1.101 jiwa/km². Kecamatan dengan rata-rata kepadatan tinggi yaitu terutama pada bagian pusat kota, yakni Kota Lama yaitu Kecamatan Padang Timur (9.744 jiwa/km²), Padang Utara (8.599 jiwa/m²), Padang Barat (8.140 jiwa/km²). Sedangkan wilayah kecamatan dengan rata-rata kepadatan penduduk rendah yaitu Kecamatan Bungus Teluk Bangus (220 jiwa/km²), Pauh (328 jiwa/km²).³⁹ Berdasarkan data tahun 2002 kecamatan dengan penduduk terpadat adalah Padang Barat dengan 10.549 jiwa/km².⁴⁰ Akan tetapi, untuk saat ini harus diakui telah terjadi penurunan tingkat kepadatan penduduk di kawasan pusat kota Padang dalam jumlah yang drastis. Hal itu diperkirakan terjadi setelah tahun 2007 saat sering terjadinya gempa bumi dan merebaknya isu tsunami di kota Padang. Sejak tahun 2007 itulah kawasan pinggiran seperti Koto Tengah, Lubuk Kilangan, Pauh dan Kuranji kemudian menjadi kawasan hunian paling diminati masyarakat kota Padang, sehingga laju kepadatan pendudukpun di kawasan ini semakin meningkat.

Tabel 2. Jumlah dan laju pertumbuhan penduduk kota Padang sampai 2012

Tahun	1819	1874	1930	1971	1980	1990	2008	2010	2012
Jumlah penduduk	8.500	25.000	52.054	195.912	480.607	631.263	856.815	833.584	871.534

Sejarah kependudukan Kota Padang
 Sumber:Padangkota.bps.go.id

³⁹ Lihat Profil Kabupaten dan Kota “Kota Padang-Sumatera Barat oleh PT. Perencana Djaja Cipta Laras 2008.

⁴⁰ Sutaat, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial Tenaga Kerja di Sektor Industri Tahun 2002* (Jakarta: Pusat Penelitian permasalahan Kesejahteraan Sosial, Balitbang Sosial Departemen Sosial RI, 2002), 13.

B. Peta Keberagaman Masyarakat Kota Padang

Kota Padang adalah kawasan rantau di Minangkabau yang sekitar 60 persen penduduknya berasal dari orang (perantau) asal Padang Pariaman, sekitar 20 persen dari Solok, dan sisanya dari daerah lain. Etnis lain yang juga bermukim di sini adalah Jawa, Tionghoa, Nias,⁴¹ Mentawai, Batak, Aceh, dan Tamil. Orang Minang di Kota Padang merupakan perantau dari daerah lainnya dalam Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 1970, jumlah pendatang sebesar 43% dari seluruh penduduk, dengan 64% dari mereka berasal dari daerah-daerah lainnya dalam provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 1990, dari jumlah penduduk Kota Padang, 91% berasal dari etnis Minangkabau.

Orang Nias sempat menjadi kelompok minoritas terbesar pada abad ke-19 M. Kemunculan mereka pertama kali di kota Padang dibawa oleh VOC sebagai budak sejak awal abad ke-17 M. Sebagian besar daripada pendatang etnis Nias ini adalah beragama Kristen Katolik.⁴² Sistem perbudakan yang digagas pertama kali oleh Belanda ini terhadap etnis Nias baru diakhiri pada tahun 1854 oleh Pengadilan Negeri Padang. Pada awalnya mereka menetap di Kampung Nias, namun kemudian kebanyakan tinggal di Gunung Padang. Cukup banyak juga orang Nias yang menikah dengan penduduk Minangkabau. Selain itu, ada pula yang menikah dengan orang Eropa dan Tionghoa. Banyaknya pernikahan campuran ini menurunkan persentase suku Nias di Padang.

Selain etnis Nias ini, pemerintahan Belanda juga membawa suku Jawa sebagai pegawai dan tentara di Kota Padang di samping ada juga yang menjadi pekerja di perkebunan di beberapa daerah Sumatera Barat. Namun, mulai abad ke-20 orang Jawa berdatangan ke Sumatera Barat terutama kota Padang

⁴¹ Tentang etnis nias di kota Padang lihat Huub J.W.M. Boelaars, OFM Cap, *Het Omvormingsproces van Katholieke Kerk in Indonesie tot de Indonesische Katholieke Kerk*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Sj *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 74.

⁴² Jan S. Aritonang, *berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 136.

kebanyakan datang sebagai transmigran. Selain itu, suku Madura, Ambon dan Bugis juga pernah menjadi penduduk Padang yang pada mulanya mereka didatangkan sebagai tentara Belanda pada masa perang Padri. Penduduk Tionghoa datang tidak lama setelah pendirian pos VOC. Orang Tionghoa di Padang yang biasa disebut dengan Cina Padang, sebagian besar sudah membaur dan biasanya berbahasa Minang. Pada tahun 1930 paling tidak 51% merupakan perantau keturunan ketiga, dengan 80% adalah Hokkian, 2% Hakka, dan 15% Kwongfu.

Sementara itu, suku Tamil atau keturunan India kemungkinan datang bersama tentara Inggris. Daerah hunian orang Tamil di Kampung Keling merupakan pusat niaga.⁴³ Sebagian besar dari mereka yang bermukim di Kota Padang sudah melupakan budayanya. Orang-orang Eropa dan Indo yang pernah menghuni Kota Padang menghilang selama tahun-tahun di antara kemerdekaan (1945) dan nasionalisasi perusahaan Belanda (1958).

Dengan prosentasi di atas 91 % penduduk kota padang adalah etnis Minangkabau, maka bisa dipastikan bahwa mayoritas penduduknya adalah beraga Islam. Hal yang demikian adalah sudah menjadi konsekwensi logis bahwa menjadi orang Minangkabau adalah menjadi orang Islam. Adapun etnis lain selain Minangkabau dan juga India Keling, tentu saja mereka menganut agama Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu yang merupakan penganut agama minoritas di Kota Padang. Dominasi kaum Muslim di Kota Padang juga terlihat dan bisa dibuktikan dengan dominannya keberadaan masjid dan mushlla di kota Padang bila dibandingkan dengan rumah ibadah dari pemeluk agama lainnya. Selain masjid dan mushala tentu saja beragam tempat peribadatan juga bisa dijumpai di kota Padang walaupun sekali lagi bukan yang dominan, seperti gereja, wihara, dan juga klenteng.⁴⁴

⁴³ Marthias Duski Pandoe, *Jernih Melihat Cermat Mencatat: Antologi Karya Jurnalistik Wartawan Senior Kompas* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 266.

⁴⁴ Sumber http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Padang.

C. Peta Mushalla dan Masjid di Kota Padang

Dengan jumlah penduduk sekitar 871.534 jiwa dan persentase lebih 91 % adalah muslim, maka tidaklah mengherankan jika kota Padang memiliki banyak masjid dan Mushalla yang tersebar diberbagai kawasannya. Dari hasil penelusuran peneliti dan tim terhadap keberadaan masjid dan Mushalla di kota Padang dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, dari 11 kecamatan yang ada di Kota Padang maka didapatkan jumlah keseluruhan masjid dan mushalla di kota Padang adalah sebanyak 1349 yang terdiri dari 617 masjid dan 732 mushalla. Berikut tabel peta mushalla dan masjid yang ada di kota Padang.

No	Kecamatan	Masjid	Mushalla	Jumlah
1	Padang Timur (10 Kelurahan)	61	44	105
2	Padang Utara (7 Kelurahan)	52	36	88
3	Padang Barat (10 Kelurahan)	41	36	77
4	Padang Selatan (12 Kelurahan)	41	36	77
5	Nanggalo (6 Kelurahan)	40	36	76
6	Pauh (9 Kecamatan)	39	52	91
7	Bungus Teluk Kabung (6 kelurahan)	14	38	52
8	Lubuk Kilangan (7 Kelurahan)	34	65	99
9	Lubuk Begalung (15 Kelurahan)	75	79	154
10	Kuranji (9 Kelurahan)	71	102	173
11	Koto Tangah (13 Kelurahan)	149	208	357
	Jumlah	617	732	1349

Kedua, dari data yang terkumpul terlihat bahwa kecamatan Bungus Teluk Kabung adalah kawasan dengan jumlah masjid dan mushalla terkecil yakni 52 masjid dan mushalla yang terdiri dari 14 masjid dan 38 mushalla. Adapun kecamatan dengan jumlah masjid dan mushalla terbanyak adalah Koto Tangah dengan total 357 masjid dan mushalla yang terdiri dari 149 masjid dan 208 mushalla.

BAB IV

Analisis Morfologi dan Semantik Nama Masjid dan Mushalla di Kota Padang

Dalam bagian ini akan dijelaskan empat pembahasan pokok berkaitan beberapa fenomena kesalahan penamaan masjid dan mushalla di kota Padang. Hal itu disebabkan bahwa dari hasil pengamatan di lapangan terhadap penamaan masjid dan mushalla terdapat empat bentuk kesalahan. Yaitu:, Pertama, Bentuk kesalahan yang terjadi ada yang dalam tataran morfologis saja. Kedua, kesalahan yang dalam konteks semantik saja. Ketiga, kesalahan dalam bentuk keduanya yaitu semantik dan morfologis. Dan keempat, kesalahan atau bahkan lebih tepatnya disebut sebagai bentuk keragaman yang terjadi dalam tataran kaidah penulisan *imla'* dan transliterasi Arab-latin saja.

A. Fenomena Kesalahan Morfologi pada Nama Masjid dan Mushalla

Dari beberapa masjid yang peneliti dan tim telah telusuri di kota padang terdapat beberapa bentuk kesalahan penamaan masjid dan mushalla di seluruh kecamatan yang ada di kota padang dalam konteks tinjauan ilmu morfologi Arab. Di antaranya adalah;

Di Kecamatan Bungus Teluk Kabung tepatnya di kelurahan Teluk Kabung Tengah terdapat mushalla yang diberi nama “Tarbiyatul Ihsan (تربية الإحسان)”. Kesalahan dari penamaan ini adalah pada penempatan kata *al-Ihsan* sebagai infinitive (*al-mashdar*) dan juga penyusunan kedua kata ini dalam bentuk *al-idhafah* (المضاف والمضاف إليه). Seharusnya kata “Ihsan” dijadikan kata sifat seperti “Hasanah (الحسنة)”, atau “Husna (الحسنى)” ataupun Ihsaniyah (الإحسانية), dan begitu juga kedua kata ini seharusnya dijadikan dalam bentuk *al-na't* dan *al-man'ut* (النعت والمنعوت). Sehingga penulisan yang benar dari nama mushalla ini adalah “Al-Tarbiyah Al-Ihsaniyah” (التربية الإحسانية), atau “Al-Tarbiyah Al-Hasanah” (التربية الحسنة) atau “Al-Tarbiyah al-Husna” (التربية الحسنى).

Berikutnya, juga di kecamatan Koto Tengah terdapat beberapa tempat ibadah yang juga mengandung kesalahan secara morfologis, seperti di

kelurahan Balai Gadang terdapat nama Mushalla “Nurul ‘Ala (نور العلى)”. Kesalahan dari penamaan ini adalah dengan menjadikan kata *al-‘Ala* (العالى) dalam bentuk *ma’rifah/definit* dengan penambahan huruf *alif* dan *lam* (ال). Hal itu dikarenakan bahwa bagaimana mungkin huruf *al-jarr* (preposisi) dalam hal ini kata *‘Ala* (على) boleh dijadikan dalam bentuk *ma’rifah* (definit) karena huruf *alif* dan *lam* hanya boleh diberikan pada kata benda (الاسم). Sementara, jika yang dimaksud oleh pemberi nama adalah kata sifat, maka tentu saja kata *al-‘Ala* juga mengandung kesalahan karena seharusnya ditulis “Al-‘Ali” (العالى) atau juga boleh dalam bentuk kata sifat bentuk superlative (اسم التفضيل) yaitu “Al-‘A’la” (الأعلى). Konsekwensi dari perubahan kata “‘Ala” menjadi “Al-‘Ali”, maka formatnya harus diubah menjadi *al-na’at* dan *al-man’ut* dengan juga menambahkan huruf *al-alif* dan *al-lam* pada kata “Nur”. Sehingga, penamaan yang benar dalam konteks morfologi Arab adalah “Al-Nur Al-‘Ali” (النور العلى) atau juga bisa dituliskan dengan “Al-Nur al-A’la” (النور الأعلى).

Mirip dengan kasus di atas, di kecamatan Padang Barat tepatnya di jalan Damar terdapat masjid dengan nama “Nurul ‘Ulya (نور العلى)”. Pemilihan kedua kata ini sebagai nama masjid tersebut dalam konteks morfologi adalah keliru dalam beberapa hal. Pertama kesalahan terdapat pada pemilihan kata “Al-‘Ulya” yang secara morfologi adalah kata sifat berupa *isim al-tafdhil* (اسم التفضيل) untuk perempuan (المؤنث). Sementara itu, kata “al-Ulya” tersebut adalah menjadi sifat bagi kata “Nur” yang merupakan bentuk kata laki-laki (المذكر). Kedua, kekeliruan juga terdapat pada penulisan kata “Nur” yang semestinya diberikan tambahan huruf *alif* dan *lam* di awalnya karena seperti dijelaskan bahwa keduanya mesti sama dalam semua aspek dan bentuk kata dalam kapasitas keduanya sebagai kata sifat dan kata yang diberikan sifat (النعته والمنعوت). Dengan demikian, penulisan nama yang tepat dan benar dari nama masjid tersebut adalah “Al-Nur Al-‘Aliy” (النور العلى) atau bisa juga “Al-Nur Al-A’la” (النور الأعلى).

Di kecamatan Kuranji juga terdapat beberapa kesalahan penamaan masjid dan mushalla dalam konteks morfologis, seperti di jalan Ampang

Kelurahan Ampang terdapat nama mushalla “Nurul Jadid”. Sepintas tentu saja tidak terdapat masalah dalam penamaan ini, karena seakan ungkapannya familiar dalam ungkapan dan pendengaran. Sama seperti nama “Nurul Haq”, “Nurul Ihklash”, “Nurul Amal” dan seterusnya. Namun, jika diperhatikan pilihan dan komposisi katanya dalam konteks morfologis jelas mengandung kekeliruan. Kata “al-Jadid” adalah bentuk kata adjective (*al-shifah al-musyabbahah*) dan seharusnya ditulis serupa dengan kata yang diberi sifat. Dalam konteks komposisi kata dalam bahasa Arab, bahwa antara kata sifat (الصفة) dan kata yang diberi sifat haruslah sama dan sesuai, seperti dalam bentuk tunggal (*al-mufrad*), bentuk dua (*al-mutsanna*) ataupun dalam bentuk plural (*al-jama'*). Begitu juga harus sama dalam bentuk laki-laki (*al-muzakkar*) ataupun perempuan (*al-muannats*), termasuk juga dalam bentuk indefinite (*al-nakirah*) ataupun definitnya (*al-ma'rifah*). Dengan demikian, penamaan yang benar dari nama mushalla ini adalah “Nur Jadid” atau boleh juga “Al-Nur Al-Jadid”.

Di kecamatan Lubuk Kilangan juga terdapat beberapa masjid dan mushalla dengan kekeliruan dalam sudut morfologis, seperti di jalan raya Indarung Padang-Solok terdapat masjid yang diberi nama “An Nur Syukur”. Penamaan ini tentu saja tidak tepat dalam sudut morfologis dan komposisi kedua katanya. Hal itu disebabkan bahwa kedua kata ini semestinya dijadikan bentuk *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*. Dengan demikian, kata yang seharusnya diberikan huruf *al-alif* dan *al-lam* adalah kata “Syukur” bukannya “Nur”. Sehingga penamaan yang benar dan sesuai bentuk dan komposisi adalah “Nur Al-Syukr” (نور الشكر). Dalam konteks ini memang terdapat penjelasan dari pengurus kenapa penamaan tersebut seperti ditulis pada papan nama “An-Nur Syukur”, di mana kata “Syukur” maksudnya adalah nama penyandang dana pembangunan masjid tersebut. Jika memang demikian, sebetulnya masih ada pilihan nama yang benar sehingga bisa mengakomodir latar belakang penamaan seperti dijelaskan dan tidak salah secara morfologisnya. Pilihan itu adalah dengan menyisipkan huruf *al-lam* (ل) “bagi, milik” antara keduanya. Dengan

demikian penamaannya sesuai dengan maksud yang diinginkan dan tidak menyalahi aturan morfologi Arab. Penamaan yang lebih tepat adalah masjid “An-Nur li-Syukur”.

Selanjutnya, di Komplek Unand Bandar Buat terdapat mushalla dengan nama “Al-Ukhuwah”. Tentu saja masih banyak lagi pemakaian kata “Ukhuwah” ini untuk nama masjid dan mushalla di kota Padang seperti juga terdapat nama mushalla di Kampung Gucci Kelurahan Parupuk Koto Tengah Padang. Kata “Al-Ukhuwah” secara morfologis adalah tidak tepat karena kata ini adalah bentuk infinitive (*al-mashdar*) dari kata *akha* (أَخًا). Sehingga bentuk infinitive (*al-mashdar*) yang benar adalah *Ukhuwwah* (كُؤُوَّة) dengan memberikan *al-tasydid* pada huruf *al-waw*.⁴⁵ Penamaan yang benar dalam konteks morfologis adalah mushalla “Al-Ukuwwah”. Salah satu penulisan nama *Ukhuwwah* yang benar adalah masjid “Ukhuwwah” di Jalan Flamboyan Baru Kecamatan Padang Barat.

Di kecamatan Naggalo juga terdapat beberapa masjid dan mushalla yang tidak tepat dalam sudut morfologi Arab. Di antaranya seperti di Gurun Laweh terdapat nama masjid “Baitul Makmur” (بَيْتُ الْمَعْمُورِ). Kesalahan penulisan kata “Baitul Makmur” seperti ini terjadi di semua nama masjid yang dinamakan dengan nama demikian seperti masjid “Baitul Makmur” di Komplek Dispenda Koto Tengah, masjid “Baitul Makmur” di Koto Panjang Ikur Koto, masjid “Baitul Makmur” di jalan Anggur Perumahan belimbing Kuranji, mushalla “Baitul Makmur di jalan DR. Hamka Pauh, masjid “Baitul Makmur” di Gurun Laweh Naggalo, masjid “Baitul Makmur” di jalan Merpati Perumnas padang Utara dan sebagainya. Penamaan masjid dan mushalla dengan pilihan bentuk kata dan komposisi demikian adalah kurang tepat. Hal itu disebabkan bahwa kata “al-Makmur” adalah kata sifat yang menjadi sifat untuk kata “Bait”. Sesuai aturan morfologi Arab bahwa kata sifat haruslah sama dalam bentuknya dengan kata yang diberi sifat, seperti dalam hal *mufrad*, *mutswana*,

⁴⁵ Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab* (al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, tt), 42

jama', *muzakkar*, *mua'nnas*, *nakirah* dan *ma'rifahnya*. Dengan demikian, bentuk penamaan yang benar adalah “Al-Bait al-Makmur”.⁴⁶ Walaupun penulisan kata “Al-Makmur” juga tidak tepat dalam konteks kaidah *imla'* dan transliterasi yang seharusnya ditulis “Al-Ma'mur dengan tanda apostrof bukan huruf “k”.

Sementara itu, di Berok Gunung Pangilun terdapat masjid dengan nama “Nurul Awal” (نور الأول). Paling tidak terdapat dua bentuk kesalahan morfologis dalam pemilihan kedua kata dalam nama masjid tersebut. Pertama, “Al-Awal” yang semestinya ditulis “al-Awwal” dengan *tasydid* pada huruf *al-waw* karena kata ini adalah bentuk kata sifat.⁴⁷ Kedua, penulisan kata “Nur” yang semestinya dengan menambahkan huruf *al-alif* dan *al-lam*, karena kata ini haruslah sama bentuknya dengan kata sifatnya yaitu “al-Awwal”. Dengan demikian penulisan nama masjid tersebut yang tepat dalam konteks morfologi Arab adalah “Al-Nur al-Awwal” (النور الأول). Namun demikian, jika yang dimaksud dengan kata “Al-Awal” tersebut adalah nama Allah swt, maka penulisan yang benar dari nama masjid tersebut adalah “Nur Al-Awwal”.

Selanjutnya, di Berok kawasan Pondok kecamatan Padang Barat terdapat masjid dengan nama “Syari'atul Ihsan” (شريعة الإحسان). Penamaan ini adalah keliru dalam konteks morfologi Arab dalam beberapa hal. Pertama, menjadikan kedua kata ini dalam pola dan komposisi *al-idhafah* (المضاف إليه) yang semestinya dibuat dalam format *al-na't* dan *al-man'ut* (النعته والمنعوت). Dengan menjadikan kedua kata ini dalam bentuk *al-idhafah* juga akan berpengaruh pada semantiknya. Kedua, pemilihan dan penulisan kata “Ihsan” sebagai kata sifat yang tentu saja sebagai bentuk *al-mashdar* tidak memenuhi syarat sebagai kata sifat. Ketiga, kesalahan bentuk kata “Syari'at” yang tidak ditambahkan huruf *al-alif* dan *al-lam* (ال), karena kata ini semestinya

⁴⁶ Lihat surat al-Thur [52]: 4.

والبيت المعمور

⁴⁷ Lihat susrat Qaf [50]: 15

أفعبينا بالخلق الأول بل هم في لبس من خلق جديد

disesuaikan dengan kata sifatnya dalam segala aspek dan bentuk, seperti dalam hal *muzakkar* atau *muannats* (laki-laki/perempuan), *mufrad*, *mutsanna* ataupun *jama'* (tunggal, dua dan prulal) maupun *ma'rifah* dan *nakirahnya* (definit dan indifinit). Dengan demikian, nama yang tepat dan benar dari masjid ini adalah “Al-Syari’ah al-Ihsaniyah (الشريعة الإحسانية)” atau ‘Al-Syari’ah Al-Hasanah (الشريعة الحسنة)” atau bisa juga “Al-Syari’ah al-Husna (الشريعة الحسنى)”.

Berikutnya, di jalan Sutan Syahrir Kelurahan Rawang Padang Selatan terdapat mushalla dengan nama “Ukhwatun Hasanah” (أُخُوَّةٌ حَسَنَةٌ). Pemilihan kata “Ukhwatun” dengan bentuk seperti demikian adalah tidak tepat dalam konteks morfologi Arab, karena bentuk yang benar adalah “Ukhuwwah” (أُخُوَّةٌ). Hal itu disebabkan bahwa kata “Ukhwatun” tidak dikenal polanya dalam bentuk perubahan kata Arab, dan yang ada dan bisa digunakan dalam pemakiannya adalah kata “Ukhuwwatun”, ataupun “Ikhwatun”. Dengan demikian penamaan yang benar dalam konteks morfologi Arab adalah “Ukhuwwatun Hasanah (أُخُوَّةٌ حَسَنَةٌ)”.

Di kecamatan Pauh juga terdapat beberapa masjid dan mushalla yang memiliki kekeliruan secara morfologis. Di antaranya seperti di jalan Muhammad Hatta terdapat mushalla dengan nama “al-Munawwarrah” (الْمُنَوَّرَةُ). Tentu saja dalam konteks ilmu sharaf atau morfologi Arab penamaan ini mengandung kekeliruan. Hal itu disebabkan bahwa kata “al-Munawwarrah” adalah bentuk isim maf’ul dari kata “Nawwara” (نَوَّرَ), bentuk *mazid bi harfin* (tambahan satu huruf) dengan mentasydidkan ‘ain fi’ilnya. Dengan demikian, bentuk *isim maf’ul* dari kata “nawwara” ini adalah “Munawwarah (مُنَوَّرَةٌ)” dengan *tasydid* pada huruf *wawnya* saja bukan pada huruf *ra* nya.

Di kecamatan Koto Tengah tepatnya di jalan Lubuk Minturun Ikur Koto terdapat masjid yang dinamakan masjid “Muthmainnah (مطمئنة)”. Kata “Muthmainnah” adalah bentuk *isim fa’il muannats* (kata pelaku bentuk perempuan) dari kata “Ithma’anna” (اطمئنن). Menurut dugaan peneliti ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan kata “Muthmainnah” adalah kata yang disebutkan dalam surat al-Fajr [89]: 27. Akan tetapi, para pemberi nama

lupa bahwa kata “Muthmainnah” dalam bentuk feminim (*muannats*) seperti terdapat dalam ayat tersebut dikarenakan ia menjadi sifat dari kata “al-Nafs (النفس)” yang juga merupakan kata dengan bentuk feminim (*muannats*). Ketika kata ini dipisahkan dari kata yang diberikan sifatnya yaitu “al-Nafs”, maka kata “Muthmainnah” semestinya dijadikan bentuk maskulin (*muzakkar*). Dengan demikian, penamaan masjid yang benar adalah masjid “Muthmainnin” yang berarti “orang-orang yang tenang” atau bisa juga dengan membuat bentuk infinitivnya (*al-mashdar*) yaitu masjid “Ithmi’nan” yang berarti “ketenangan”.

Sedikit berbeda dengan ini, di jalan Mandala Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah terdapat masjid dengan nama “Darul Muthmainnah (دار المطمئنة)”. Tentu saja dalam konteks struktur kalimat dan komposisi dua kata ini sebagai penamaan masjid bukanlah sesuatu yang salah atau keliru. Akan tetapi, penyusunan kedua kata ini dalam bentuk *al-mudhaf* dan *al-mudhaf ilaih* secara semantic adalah kurang tepat. Hal itu dikarenakan bahwa kata “Darul Muthmainnah (دار المطمئنة)” secara harfiah berarti “Rumah Wanita yang Tenang”. Sementara itu, dalam penamaan sebuah rumah ibadah yang lazim dan biasa adalah menjadikan katanya dalam bentuk plural (*jama’*) dan maskulin (*al-muzakkari*) seperti “Dar al-Muthmainnin (دار المطمئنين)” atau bisa juga *idhafah* kepada *mashdarnya* yaitu “Dar al-Ithmi’nan (دار الاطمئنان)” yang berarti “Rumah Ketenangan”. Berbeda halnya jika yang dimaksud dengan nama tersebut adalah nama seorang walaupun perempuan, maka memang ada dan ditemukan seperti terdapat Masjid “Maryam” di Kawasan Ganting atau Mushalla “Ar-Rhauthah” di Simpang Tinju Siteba yang merupakan nama anak pemilik Mushalla tersebut yang bernama “Rauthah”.

B. Fenomena Kesalahan Semantik pada Nama Masjid dan Mushalla

Selain kesalahan dalam bentuk morfologi, dari penelusuran peneliti dan tim di lapangan ditemukan juga bentuk kesalahan penamaan dalam konteks semantic saja. Di antaranya adalah;

Di kecamatan Bungus Teluk Kabung terdapat beberapa masjid yang tidak tepat dalam konteks semantic. Misalnya di kelurahan Cindakir terdapat nama masjid “Al-Syarif” (الشارف). Secara morfologi kata “Al-Syarif” ini adalah benar karena ia adalah bentuk *isim fa’il* dari kata “Syarafa” (شرف). Kata ini sama dengan pola kata “Al-‘Alim (العالم)” yang berasal dari kata ‘*alima* (علم), kata *al-fatih* (الفتاح) dari kata *fataha* (فتح) dan sebagainya. Namun demikian, secara semantic menjadikan kata “Al-Syarif” (الشارف) sebagai nama masjid ataupun mushalla adalah tidak tepat. Karena kata “Al-Syarif” (الشارف) secara harfiah berarti “unta betina yang sudah tua”.⁴⁸ Jika yang dimaksud dengan pemilihan kata *al-Syarif* ini adalah kemuliaan, maka kata yang mesti digunakan untuk nama masjid tersebut adalah “Syarif” (الشريف) dalam pola *sifat musyabbahah* atau *mubalaghah*.

Di kecamatan Padang Selatan juga terdapat penamaan masjid dan mushalla yang keliru secara semantic. Di antaranya; Pertama di kelurahan Sebarang Padang terdapat masjid dengan nama “Al-Fadh” (الفض). Sekilas jika ditinjau dalam konteks morfologis apalagi jika berpedoman kepada bunyi kata ini tentu saja tidak ada masalah karena diambilkan dari kata berbahasa Arab. Namun, secara semantic kata ini mengandung masalah karena artinya tidak sesuai dengan penamaan sebuah rumah ibadah. Hal disebabkan bahwa arti kata kata “al-Fadh” (الفض) adalah “kehancuran, bubar, pecah belah” dan sejenisnya.⁴⁹

Selanjutnya, masih di kelurahan Sebarang Padang terdapat nama masjid “Baitul Ikhsan” (بيت الإحسان) yang salah secara semantik. Hal itu disebabkan bahwa kata “al-Ikhsan (الإحسان)” secara harfiah berasal dari “akhasana (أحسن)” yang mengandung arti menghinakan setelah seseorang memperoleh kemuliaan.⁵⁰ Tentu saja arti dan maksud dari kata ini sangat tidak sesuai dengan

⁴⁸ Ibn al-Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, 2243.

⁴⁹ Ibn al-Mnzhur, *Lisan al-‘Arab* (al-Qahirah: Dar Ma’arif, tt), 3426.

⁵⁰ Ibn al-Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, 1159.

nama sebuah rumah ibadah yang semestinya mengandung makna kemuliaan dan kehormatan.

Di Kecamatan Padang Timur tepatnya di jalan Jati Adabiyah terdapat masjid yang dinamakan dengan “Baitul Asyura” (بيت العاشورا). Sekilas tentu saja nama ini tidak ada masalah terutama dalam konteks morfologi, karena sturuktur dan komposisinya yang sudah tepat dalam bentuk *al-idhafah*. Namun demikian penamaan ini kurang tepat dalam konteks semantic, karena bisanya kata *bait* (rumah) selalu *diidhafahkan* kepada Allah, orang atau sesuatu yang memerlukan tempat. Misalnya nama “Baitullah, Baiturrahman, Baitul Mukminin, Baitul Muttaqin dan sejenisnya. Sementara itu, kata *al-Asyura* adalah masa dalam hal ini adalah tanggal 10 Muharram yang tentu saja tidak membutuhkan rumah. Sehingga tidaklah benar mengidhafahkan kata “Bait” kepada hari “Asyura” yang notabene adalah masa dan bukan benda atau sesuatu yang bisa diberi tempat.

Begitu juga misalnya nama masjid “Baitul Jannah” (بيت الجنة) di jalan By Pass Ampalu Lubuk Begalung yang juga tidak tepat dalam konteks semantic. Hal itu disebabkan bahwa baik kata “Bait” maupun kata “Al-Jannah” adalah sama-sama sesuatu yang menunjukkan tempat. Tentu saja akan sangat membingungkan menjadikan tempat membutuhkan tempat. Bagaimana mungkin menjadikan untuk sorga yang notabene adalah tempat sebuah rumah yang akan ditempatinya pula.

Di kecamatan Koto Tengah, tepatnya di jalan utama Dadok Tunggul Hitam terdapat mushalla dengan nama “Nurul Fallah” (نور الفلاح). Secara morfologi dan struktur komposisi kata memang tidak ada yang keliru, karena susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh* adalah komposisi yang sudah tepat. Namun, ketika kata “Al-Fallah” yang berarti petani disambungkan dengan kata “Nur” yang berarti cahaya secara semantic tidaklah tepat apalagi itu untuk menamakan rumah ibadah. Jika yang dimaksud dengan kata “Al-Fallah” di sini adalah “kemenangan” atau “kesuksesan” maka pilihan kata yang benar dan seharusnya adalah “Al-Falah (الفلاح)” dalam bentuk *isim mashdar*, bukan “Al-

Fallah (فَلَّاحٌ)” dalam bentuk *al-mubalagah*. Adapaun contoh penamaan yang benar dari kata yang sama adalah seperti masjid “Nurul Falah” di jalan Maransi Air Pacah, Simpang Tiga Lubuk Minturun dan Sungai Duo Sungai Lareh yang semuanya berada di kecamatan Koto Tangah. Selanjutnya juga masjid “Nurul Falah” di kompleks Perumahan Belimbing Blok I kecamatan Kuranji serta masjid “Nurul falah” di Kelurahan Gates Nan XX kecamatan Lubuk Begalung dan lain-lain.

Di Kecamatan Lubuk Begalung juga terdapat beberapa kesalahan nama masjid dan Mushalla dalam konteks tinjauan morfologis, seperti di jalan By Pass Kampung Tanjung terdapat nama masjid “Tawakkal” (تَوَكَّل). Nama “Tawakkal” ini jelas yang dimaksud adalah penggunaannya dalam morfologi Arab, karena jika yang dimaksud adalah bentuk dalam bahasa Indonesia maka tentu harusnya ditulis “Tawakal”. Ada beberapa kesalahan padanya, pertama adalah pemberian nama sesuatu dengan kata kerja yang dalam konteks ini tidak sesuai dengan konteks nama (الاسم) itu sendiri yang semestinya juga dari kata benda (*al-ism*). Hal itu disebabkan bahwa sudah menjadi ketentuan umum dalam konteks penamaan sesuatu bahwa nama seharusnya kata benda (الاسم) bukan kata kerja (الفعل). Penamaan dengan kata kerja inipun masih rancu, apakah kata “Tawakkal” ini yang maksud kata kerja masa lalu (الفعل الماضي) ataukah kata kerja perintah (فعل الأمر), karena kata “Tawakkal” berpeluang dipahami dengan salah satu keduanya. Dengan demikian, seharusnya kata ini dijadikan bentuk infinitive (المصدر), sehingga bentuk dan penamaan yang benar adalah “Tawakkul” (تَوَكَّلٌ).

Di kecamatan Kuranji, tepatnya di jalan Taratak Paneh Korong Gadang juga terdapat masjid yang dinamakan dengan “Tasykurun” (تَشْكُرُونَ). Seperti halnya kasus penamaan masjdi “Tawakkal” di Lubuk Begalung dengan pengambilan dari kata kerja, namun kali ini dalam bentuk *fi'l al-mudhari'* (present continuous). Sebagaimana berlaku bahwa penamaan dalam bahasa Arab biasanya diambilkan dari kata benda (الاسم). Seharusnya nama masjid ini

bisa “Al-Syukr” (الشكر) atau al-Syakirin” (شاكِرِين) atau kata yang seakar dengannya dalam bentuk kata benda (noun).

Selanjutnya, di jalan Parak Kopi kecamatan Nanggalo terdapat masjid yang diberi nama masjid “Iqra (إِقرَا)”. Sama halnya pada penamaan masjid “Tawakkal” dan Tasykurun seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam hal ini pilihan katanya adalah kata kerja perintah (*fi’l al-amr*). Sebagaimana telah disinggung bahwa sesuai dengan konsep penamaan sesuatu (التسمية), tentu saja semestinya juga berasal dari kata benda (الإسم). Dengan demikian penamaan yang benar dan tepat adalah masjid “Al-Qira’ah” (القراءة), atau “Al-Qari” (القارئ), atau bisa juga “Al-Qurra” (القراء) dan sebagainya.

Begitu juga, di Koto Tengah tepatnya di jalan Dadok Tunggul Hitam dan juga di Pasie Jambak terdapat masjid yang dinamakan masjid “Asra (أسرى)”. Secara morfologis kata ini adalah bentuk kata kerja masa lalu (*fi’l al-madhi*). Persoalan penamaan ini bukan terletak pada bentuk katanya, namun pada pemaknaannya sebagaimana telah dijelaskan. Adalah sebuah ketentuan baku dalam penamaan sesuatu yang seyogyanya berasal dari kata benda (الإسم).

C. Fenomena Kesalahan Morfologi dan Semantik pada Nama Masjid dan Mushalla

Dari penelusuran peneliti dan tim terhadap masjid dan mushalla di kota Padang, peneliti juga menemukan bentuk kesalahan dalam morfologi yang berdampak juga pada semantiknya. Di antaranya adalah;

Di kecamatan Bungus Teluk Kabung tepatnya di jalan M. Salim Ps. Teluk Kabung terdapat masjid yang diberi nama masjid “Fatahush Shidiq” (فتح الصّدِيق). Secara semantic penamaan ini susah untuk dipahami maknanya karena memiliki kesalahan secara morfologis yang berdampak pada semantiknya. Di mana secara morfologi Arab (ilmu sharaf) penggunaan kedua kata ini tidak benar dikarenakan kata “Fatah” tidak diketahui bentuknya sebagai infinitive

(*al-mashdar*). Adapun bentuk *al-mashdar* yang benar kata ini adalah “Fath”.⁵¹ Begitu juga halnya dengan kata “Shidiq” juga yang tidak ditemukan bentuknya sebagai kata sifat, karena jika yang dimaksudkan kata sifat maka seharusnya ditulis *Shadiq* (صَادِق) ataupun *Shiddiq* (صِدِّيق). Pada sisi lain, menjadikan kedua kata ini dalam bentuk *idhafah* (kata majemuk) juga tidak benar, karena sebagai kata sifat seharusnya dijadikan pola *na’at* dan *man’ut* (النعت والمنعوت). Dengan demikian penulisan nama masjid ini yang benar dalam konteks morfologis dan juga semantiknya adalah “Al-Fath Al-Shadiq” (الفتح الصادق).

Di kecamatan Koto Tangah tepatnya di Air Dingin terdapat nama Mushalla “Jalilul Akbar” (جليل الأكبر). Pemilihan kedua bentuk kata dalam nama ini tentu saja mengandung kekeliruan dalam konteks morfologis dan juga semantic. Kekeliruan pertama adalah dengan menjadikan kata “Jalil” sebagai nama Tuhan dalam bentuk *al-nakirah* (indifinit), karena nama Tuhan haruslah selalu dalam bentuk *al-ma’rifah* (definit). Sehingga, penulisan yang benar dari kedua kata tersebut harusnya dalam bentuk *na’at* dan *man’ut* yaitu “Al-Jalil al-Akbar” (الجليل الأكبر). Memang terdapat alasan warga kenapa menjadikan kata “Jalil” dalam bentuk *nakirah* (indifinit), karena nama tersebut bukan dimaksudkan sebagai nama Tuhan, tetapi adalah nama pemberi dana pembangunan mushalla itu “Muhammad Jalil”. Jika betul yang dimaksud adalah begitu, maka kesalahan morfologis dan semantiknya yang lain adalah pemilihan kata “Al-Akbar” sebagai kata sifat dari nama “Jalil”, karena kata ini hanya boleh digunakan sebagai sifat Allah swt. Sementara sifat yang boleh disandangkan kepada makhluk hanyalah bentuk *sifat musyabbah* atau *mubalaghah* yaitu “al-Kabir”. Sehingga, andaikata yang dimaksud dengan kata “Jalil” itu adalah nama penyandang dana, maka nama mushalla tersebut yang benar adalah “Jalil al-Kabir” (جليل الكبير).

Di Kecamatan Kuranji, tepatnya di jalan Raya Kuranji Belimbing terdapat Masjid yang diberi nama “Mujahiddin” (مجاهدين). Secara morfologis

⁵¹ 3337.

kata “Mujahiddin” ini adalah keliru, karena bentuk kata ini adalah bentuk *isim fa’il* dari kata *jahada* (جاهد). Sehingga, bentuk *isim fa’il* yang benar secara morfologis dari kata *jahada* ini adalah *mujahid* (مجاهد) dengan panjang (*madd*) antara *fa al-fi’l* dan *lam al-fi’l*. Sementara bentuk jama’ (*plural*) dari kata adalah *mujahid* (مجاهد) adalah *mujahidin* (مجاهدين), bukan *mujahidin* (مجاهدين). Pada sisi lain, ketika bentuk kata “Mujahiddin” digunakan maka kata ini tidak lagi mengandung arti secara semantic. Senada dengan ini, di kecamatan Padang Selatan juga terdapat kasus kesalahan yang sama pada pilihan kata yang sama. Tepatnya di kampung Jembatan Babuai Mata Air juga terdapat masjid dengan nama “Mujahiddin”. Tentu saja pemakaian kata “Mujahiddin” sebagai nama masjid ini keliru secara morfologi dan juga semantic sebagaimana telah dijelaskan.

Bentuk kesalahan morfologi dan semantic lainnya dari penamaan masjid dan mushalla adalah membuang *tasydid* yang semestinya terdapat *tasydid*. Misalnya, di Lubuk Lintah Kuranji terdapat Mushalla “Janatun Na’im” (جنة النعيم) dengan mentakhfifkan kata “Janah”. Sementara penulisan katanya yang benar sesuai aturan morfologi Arab adalah “Jannah” (جَنَّةٌ), karena kata ini sesungguhnya berasal dari kata *janana* (جنن) dengan dua huruf *nun*. Dengan dituliskan dengan “Janah” tidak hanya salah dalam bentuk morfologisnya, namun juga salah dalam maksud dan semantic, karena kata *janah* tidak lagi berarti sorga, tapi kapas yang diolah menjadi kain.⁵²

Di kecamatan Lubuk Begalung tepatnya di Komplek Graha Sang Pakar jalan By Pass KM 7 Padang terdapat sebuah mushalla yang disebut “Razal al-Faqara” (رذل الفقر). Secara morfologi kata “Razal” tidak tepat karena ia adalah bentuk infinitive (*al-mashdar*) dari kata *razala* (رذل) yang semestinya ditulis *razlun* (رذل). Kekeliruan berikutnya adalah bahwa kata *razlun* (رذل) yang berada pada posisi *man’ut*/sesuatu yang diberikan sifat (المنعوت) tentunya harus sesuai dengan *na’atnya*/kata sifat yang dalam hal ini adalah *al-faqara* yang

⁵² Ibn al-Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, 707.

diberikan tambahan huruf *al-alif* dan *al-lam* di awalnya (definitif). Sehingga kata *razlun* juga harus diberikan huruf *al-alif* dan *al-lam* sehingga menjadi *al-Razlu*. Begitu juga dengan kata “al-Faqara” (الفقر) semestinya ditulis “Al-Faqiru” (الفاقر)⁵³ karena ia merupakan sifat dari kata *al-Razlu* (الردل). Termasuk jika yang dimaksud dengan kata “Razal” adalah nama seseorang, maka tetap saja sifat “Al-Faqara” adalah karena pola yang demikian bukanlah bentuk kata sifat atau kata yang boleh menjadi kata sifat. Maka penamaan yang benar adalah “Al-Razilu Al-Faqiru” (الرديل الفقير) atau “Al-Razlu Al-Faqrū” (الردل الفقير). Pada sisi lainnya, jika penamaan itu diperbaiki secara morfologi sehingga menjadi “Al-Razilu Al-Faqiru” atau “Al-Razlu al-Faqrū” maka secara semantic juga kurang tepat. Hal itu disebabkan bahwa bahwa nama rumah ibadah seperti masjid dan musalla harusnya sesutau yang mengandung semangat kehormatan dan kemuliaan. Semanta kata “Al-Razalu” artinya adalah “kehinaan”, sedangkan kata “Al-Faqir” berarti “kemiskinan dan ketidakberdayaan”. Adalah kurang tepat menamakan sebuah rumah ibadah yang nota bene adalah tempat shalat dengan arti “kehinaan dan kefaqiran”.

D. Fenomena Kesalahan dalam Kaidah *Imla'* dan Keragaman Transliterasi Nama Masjid dan Mushalla

Di samping terdapat kesalahan secara semantic, morfologi juga terdapat kesalahan dalam kaidah *imla'* dan keragaman transliterasi Arab-Latin dari penulisan nama masjid dan mushalla di kota Padang. Di antaranya adalah:

Di Kecamatan Koto Tengah tepatnya di Lubuk Gajah terdapat mushalla “Al-Fitrah”. Tentu saja dari segi bunyi dan pelafalan tidak ada masalah, di samping kata ini sudah populer dan familiar di tengah masyarakat Islam di Indonesia. Namun, dari segi kaidah penulisan baik Arab maupun pedoman transliterasinya tulisan kata “Al-Fitrah” mengandung kesalahan. Jika yang dimaksud masyarakat dengan kata “Al-Fitrah” ini adalah “kesucian dan

⁵³ Ibn al-Manzhur, *Lisan al-'Arab*, 3445.

Kebersihan”, maka seharusnya kata ini ditulis dengan “Al-Fithrah”. Kecuali jika kata ini dijadikan kata dalam bahasa Indonesia memang dimungkinkan untuk ditulis “Fitrah”. Namun, ketika kata ini diberi huruf *alif* dan *lam* di awalnya, maka pastilah yang dimaksud adalah kosa kata Arab. Dengan demikian, sesuai pedoman tranliterasi yang dikeluarkan kementerian Agama RI, maka tulisan yang benar adalah “Al-Fithrah (الْفِطْرَة)”. Pada sisi lain, jika kata ini ditulis “Al-Fitrah” dimungkinkan akan mengandung kesalahan yang fatal secara semantic jika dituliskan ke dalam bahasa Arab, karena tulisannya akan menjadi (الْفِتْرَة), maka artinya akan berubah menjadi kebohongan dan dusta.

Kesalahan dalam kaidah *imla'* berikutnya seperti terdapat di Kelurahan Kampung Lapai Nanggalo yang menuliskan nama mushalla dengan “Nurul Yakin”. Kesalahan dalam kaidah *imla'* terdapat pada kata “al-Yakin” yang semestinya dituliskan “al-Yaqin (الْيَقِين)”. Selain salah dalam kaidah *imla'*, penulisan kata “Al-Yakin” ini juga salah dalam semantiknya karena jika dituliskan kata Arabnya adalah (الْيَكِين), dan kata ini menjadi tidak memiliki makna apa-apa lagi.

Pada sisi lain, penulisan kata “Al-Yaqin” sendiri juga memiliki keragaman penulisan. Sebagian menulisnya dengan “Al-Yaqin” dan inilah yang terbanyak seperti nama masjid “Nurul Yaqin” di Pasar Laban Bungus atau mushalla “Nurul Yaqin” di kelurahan Tanjung Saba Lubuk Begalung dan sebagainya. Namun, ada juga yang menuliskannya dengan “Al-Yaqien” dengan memberikan tanda panjang sebagaimana nama mushalla di Sungai Balang Lubuk Kilangan. Akan tetapi, pemberian tanda panjang (*al-madd*) tidak dengan cara manambah huruf “i” sebagaimana pada banyak penulisan tanda panjang, namun dengan menambah hurug “e” setelah huruf “i” pertama. dalam konteks ini sama halnya dengan penulisan tanda panjang (*al-madd*) papan nama masjid “Baitul Muttaqien” di Jalan S. Parman Ulak Karang yang juga menuliskan tanda panajng (*al-madd*) dengan menambahkan huruf “e” setelah huruf “i”.

Mirip dengan kasus di atas, adalah bentuk keragaman penulisa kata yang mengandung *madd* (tanda panjang). Misalnya penulisan kata “Ittihad (اتحاد)” yang memiliki dua versi tulisan; ada yang menuliskannya dengan “Ittihad” sebagaimana nama sebuah masjid di jalan Gajah Mada Nanggalo yang dituliskan dengan “Ittihadul Muslimin”. Sementara itu, ada pula yang menuliskannya dengan “Ittihaad” sebagaimana nama sebuah masjid di kelurahan Indarung kecamatan Lubuk Kilangan yang diberi nama dengan masjid “Al-Ittihaad” dengan menambah satu huruf “a” untuk menunjukkan tanda *maddnya* (panjang).

Keragaman penulisan lainnya juga terdapat kata “Mukhlisin (مخلصين)”, di mana ada yang menuliskannya dengan “Mukhlisin” dan ini penulisan terbanyak salah satunya seperti di Olo Nanggalo. Sementara itu ada lagi yang menuliskannya dengan “Mukhlisin” dengan membuang huruf “h” setelah huruf “s” seperti nama masjid yang terdapat di jalan Enggang Koto Tengah. Ada yang menuliskannya dengan “Mukhlisiin” dengan menambah huruf “i” setelah “i” pertama seperti nama masjid yang terdapat di Kandang Simpang 4 Bungus Teluk Kabung. Begitu juga dengan kata Al- Ikhlas (الإخلاص), ada yang menuliskannya dengan “Ikhlas”, tanpa tambahan huruf “h” setelah huruf “s” seperti halnya nama masjid di Pilakuik Kuranji, namun ada juga yang menuliskannya “Ikhlas” dengan manambah huruf “s” setelah huruf “h” seperti nama mushalla di Bariang Cubadak Ampo Kuranji.

Kesalahan berikutnya dalam kaidah penulisan adalah ditinggalkannya sebagian huruf “h” yang merupakan huruf “*ta marbutah*” dalam kata Arabnya. Salah satunya seperti penulisan mushalla “Azzahra” di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto. Semestinya penulisan yang benar dari kata ini adalah “Az-Zahrah” karena kata Arabnya adalah (الزهرة). Ketika kata ini ditulis “Az-Zahrah” maka ia berarti “bunga, kembang”.⁵⁴ namun, ketika huruf *ta marbutah* dalam kata ini

⁵⁴ Ibn al-Manzur, *Lisan al-‘Arab*, 1877.

dibuang, maka secara semantic ia akan kehilangan maknanya karena tidak ada lagi kandungan maknanya.

Keragaman penulisan yang lain adalah pada perbedaan penulisan alif dan lam *al-syamsiyah* di awal suatu kata. Seperti nama mushalla “Baitul Taqwa” di jalan Mahmud Yunus Surau Balai Kuranji. Di mana dalam penulisan *alif* dan *lam al-syamsiyahnya* sengaja dibunyikan huruf *lamnya*. Namun dalam kata yang sama misalnya ditulis “At-Taqwa” seperti nama salah satu masjid di Komplek Puri Lestari Kelurahan parak Laweh kecamatan Lubuk Begalung. Dalam konteks ini tata cara penulisan kata yang mengandung huruf *alif* dan *lam al-syamsiyah* sebagian menuliskan berdasarkan struktur huruf, namun sebagian lagi menuliskannya berdasarkan bunyi dan pelafalan.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti dan tim terhadap data tentang nama masjid dan mushalla di kota Padang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, terdapat empat bentuk kesalahan pada penamaan masjid dan mushalla di kota Padang. Ada kesalahan dalam tataran morfologi saja dan tidak berpengaruh pada pemaknaannya. Ada juga kesalahan secara semantik saja sementara secara morfologi adalah benar. Dan ada kesalahan yang melibatkan kedua aspek kebahasaan, yaitu morfologi dan semantik. Serta kesalahan terakhir adalah pada tataran kaidah *imla'* yang terkadang juga berimplikasi pada semantiknya.

Kedua, terdapat kergaman dalam penulisan Arab-Latin pada penamaan masjid dan mushalla di kota Padang, sehingga tidak jarang kata yang sama ditulis dalam format yang berbeda. Perbedaan kaidah transliterasi ini dalam beberapa kasus dimungkinkan juga akan berimplikasi pada pemaknaan kata tersebut terutama jika dikembalikan kepada tulisan Arabnya.

B. Rekomendasi

Dengan hasil penelitian ini penulis dan tim memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak yang memiliki otoritas dan juga pemangku kebijakan dalam hal ini kementerian Agama Kota Padang dan juga dinas terkait di lingkungan pemerintah Kota Padang agar melakukan pendataan dan penataan ulang terhadap nama-nama mushalla dan masjid di kota Padang, terutama yang salah dengan tingkat kekeliruan yang fatal. Adapun jika kekeliruannya tidak terlalu fatal, maka mungkin bisa melalui himbauan dan penyadaran terutama kepada para pengurus masjid dan mushalla agar melakukan perbaikan segera.

Melalui hasil kajian ini peneliti juga mengharapkan kepada pihak terkait dan pemangku kebijakan di bidangnya agar bisa menerbitkan ketentuan baku

terkait pedoman transliterasi Arab-Latin yang bisa digunakan dan dipedomani secara bersama, sehingga masa berikutnya terdapat kesamaan penulisan kata Arab terutama dalam penulisan nama masjid dan mushalla di kota Padang.

Terakhir, kepada pemerintah agar melakukan verifikasi nama-nama masjid dan mushalla yang diajukan masyarakat sebelum rumah ibadah tersebut digunakan dan diresmikan. Dengan demikian kesalahan dan kekeliruan penamaan masjid dan mushalla juga bisa diminimalisir pada masa mendatang.

C. Saran

Dalam penulisan laporan penelitian ini, peneliti dan tim sepenuhnya menyadari terdapat banyak kekurangan dan kelemahan terutama dalam penyajian datanya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan laporan penelitian ini. Di samping itu, diharapkan juga informasi tambahan dari berbagai pihak terhadap data-data penting yang mestinya dihadirkan dalam penelitian yang masih luput dari pantauan dan eksplorasi peneliti dan tim.

Daftar Pustaka

- ‘Abīd, Maṣṣūr al-Rifā’ī. *Makānat al-Masjid wa-Risālatihi*. Beirut: Dār al-Miṣrīyah al-Lubnānīyah, tt.
- Abshari, Abdul Fikri. “Strategi Masjid dalam Peberdayaan Ekonomi Umat”. *Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2011)*.
- Al-‘Ajam, Rafiq. *Mausu’ah Kasysyaf Iashtilahat al-Funun wa al-‘Ulum Juz 1*. Bierut: Maktabah Lubnan, 1996.
- Angkat, M. Arbisora. “Studi Analisis Penentuan Arah Kiblat Masjid Raya al-Mashun Medan” *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang (2012)*.
- Ariarajah, S. Wesley. *Issues in Interfaith Relation*, diterjemahkan Nico A. Likumahuwa, *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku: Isu-Isu dalam Relasi Antar Iman*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Aritonang, Jan S. *berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Ayub, Moh. E. dkk. *Manajemen Masjid*. Depok: Gema Insani Press, 2007.
- Boelaars, Huub J.W.M. OFM Cap, *Het Omvormingsproces van Katholieke Kerk in Indonesie tot de Indonesische Katholieke Kerk*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, *Sj Indonesianisasi: Dari Gereje Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psiko-Linguistik: Pengantar Memahami Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Al-Duwasī, Ahmad ‘Abd al-Razzāq. *Fatāwā al-Lajnah al-Dā’imah li-al-Buḥūth al-‘Ilmīyah wa-al-Iftā’ Jilid 6*. Al-Qāhirah: Dār al-‘Āṣimah, tt.
- Fanani, Achmad. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka, 2009.

- Al-Ghalāyīn, Muṣṭafā. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabīyah*. Beirut: Maktabah al-'Aṣriyah, 1993.
- Ghani, H.A. “Perubahan Bentuk Kata Dalam Bahasa Arab: Suatu Analisis Hubungan Antara Tashrif dan Morfologi, IAIN Raden Intan Palembang. 2013.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Ibn Manzhur. *Lisan al-'Arab*. Al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, tt.
- Ibn Manzhur. *Lisan al-'Arab*. Al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, tt.
- Iskandar, M. Syaom Barlina. “Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Bagunan Masjid”, *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 32, No. 2 (2014)*.
- Jubaidi, Muhammad. “Strategi pengembangan perpustakaan Masjid. “*Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008)*.
- Kahin, Audrey. *Rebellion to Integration West Sumatra and the Indonesian Polity 1926-1998* diterjemahkan Azmi &Zulfahmi, *Dari Pemberontak ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Al-Karbāsī, Muhammad Ṣādiq Muhammad. *Dā'irat al-Ma'ārif al-Husaynīyah Juz 1*. London: al-Markaz al-Husaynī li-al-Dirāsāt London, 2007.
- Kasim, Muslim. *Strategi dan Potensi Padang Pariaman dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*. Jakarta: Indomedia, 2004.
- Kato, Tsuyoshi. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Penerbit Yayasan Indonesiatara, 2001.

- MS, Amir. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widiya, 1997.
- Mulyani. Analisis Semantik Tentang Azab Kubur: Konsep Asya'ariyah dan Mu'tazilah, *Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo*. 2006.
- Nahr, Hādi. *Al-Ṣarf al-Wāfi: Dirāsat Waṣfīyah Taṭbīqīyah*. Al-Urdon: 'Alām al-Kutub al-Hadīth, 2010.
- Nasution, Muslim. *Tapak Sejarah Seputar Makkah-Madinah*. Depok: Gema Insani Press, 2004.
- Palmar, V.R. *Ilm al-Dilālah*. Baghdād: Jāmi'ah al-Mustansirīyah, 1981.
- Pandoe, Marthias Duski. *Jernih Melihat Cermat Mencatat: Antologi Karya Jurnalistik Wartawan Senior Kompas*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat, “Daftar Cagar Budaya Tidak Bergerak Provinsi Sumatera Barat” (2012).
- Profil Kabupaten dan Kota “Kota Padang-Sumatera Barat oleh PT. Perencana Djaja Cipta Laras 2008.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Qabbawah, Fakhr al-Din. *Tashrif al-Asma' wa al-Af'al*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1988.
- Rahardi, Kunjanan. *Pragmatik: Kasantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Sabiq, Al-Sayid. *Fiqh al-Sunnan Jilid 3*. Al-Qahirah: Al-Fath li-A'lam al-'Arabi, tt.
- Al-Sammārā'ī, Fā'īl Ṣāliḥ. *Al-Jumlah al-'Arabīyah wa-al-Ma'nā*. Beirut: Dār ibn Hizam, 2000.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Sutaat. *Pelayanan Kesejahteraan Sosial Tenaga Kerja di Sektor Industri Tahun 2002*. Jakarta: Pusat Penelitian permasalahan Kesejahteraan Sosial, Balitbang Sosial Departemen Sosial RI, 2002.
- Tadjuddin, Moh. *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: Alumni, 2005.
- Usman, Ibenzani. *Pembinaan Disiplin di Lingkungan Kota di Daerah Sumatera Barat*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah, 1995.
- Ya'qūb, Emīl Badī'. *Fiqh al-Lughah al-'Arabīyah*. Beirut: Dār al-Thaqāfah al-Islāmīyah, tt.
- Al-Zarkashī, Muhammad ibn 'Abd Allāh. *I'lām al-Sājid bi-Aḥkām al-Masājid*. Al-Qāhirah: Wazārat al-Awqāf al-Miṣrīyah, 1999.
- Zein, Abdul Qadir. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

